PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SMPN 1 PONCOL DAN SMPN 1 PLAOSAN MAGETAN

TESIS

Oleh:

MAURIDHATUL KASANAH

NIM 505230044

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Kasanah, Mauridhatul.2025. *Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan*. **Tesis.**Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo.Pembimbing 1: Nur Kolis, Ph.D., Pembimbing 2: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata kunci: Penguatan; Moderasi Beragama; PAI & BP; Radikalisme

Penelitian ini dilatarbelakangi karena maraknya paham radikalisme di semua kalangan, terutama kalangan pelajar yang dirasa menjadi mudah terpapar paham radikalisme, terlebih bagi mereka yang tinggal dan hidup di lingkungan dengan beragam kepercayaan. SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan merupakan sekolah yang didalamnya terdapat beragam kepercayaan baik dari peserta didik maupun pendidiknya. Namun, pada kedua sekolah tersebut semua warga sekolah sudah melek terhadap moderasi beragama yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta mata pelajaran lain dan kegiatan kegiatan di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal radikalisme, strategi penguatan yang dilakukan untuk menangkal radikalisme melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan integrasi nilai seperti toleransi, cinta tanah air, anti kekerasan, dan musyawarah dalam materi pembelajaran serta kegiatan di sekolah. Penguatan nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Penguatan ini berdampak dalam pencegahan sikap radikalisme dan menjadikan peserta didik lebih kritis dalam informasi yang ekstrem serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan minimnya kasus diskriminasi maupun perundungan.

IAIN PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Mauridhatul Kasanah **NIM 505230044** dengan judul : "***Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan***", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis

Ponorogo, 25 Februari 2025

Pembimbing I,	**Pembimbing II**
Nur Kolis, Ph.D.	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**
NIP 197106231998031002	**NIP. 197306252003121002**

IV

PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Mauridhatul Kasanah, NIM 505230044, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 24 Maret 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.** **NIP. 19740181999031001** Ketua Sidang		21/5 2025
2.	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197402092006041001** Penguji Utama		21/5 2025
3.	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Penguji Kedua		29-09-25
4.	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.** **NIP. 197306252003121002** Sekretaris		29 April 25

Ponorogo, 21 Mei 2025

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.

NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Mauridhatul Kasanah
NIM	: 505230044
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Penguatan nilai nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam menangkla radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 plaosan Magetan

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperika dan disahkan dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Mei 2025

Penulis,

Mauridhatul Kasanah

Dipindai dengan CamScanner

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Mauridhatul Kasanah NIM 505230044, Program Magister Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : *"Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan"* ini merupakan hasil karya saya yang disusun secara mandiri berdasarkan upaya ilmiah pribadi, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang telah dirujuk, dengan setiap bagian dan catatannya telah saya nyatakan serta dijelaskan sumber referensinya. Jika di kemudian hari ditemukan bukti tambahan terkait plagiasi, saya siap mempertanggungjawabkannya baik secara akademis maupun hukum.

Ponorogo, 25 Februari 2025

Pembuat pernyataan

Mauridhatul Kasanah

II

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penelitian Terdahulu 9
F. Definisi Operasional 14
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II KAJIAN TEORI 17

A. Penguatan (*Reinforcement*) 17
   1. Definisi Penguatan 17
   2. Teknik Pemberian Penguatan 19
   3. Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan 20
   4. Cara Pemberian Penguatan 21
B. Moderasi Beragama 22
   1. Definisi Moderasi Beragama 22
   2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama 25
   3. Tolok Ukur Moderasi Beragama 33

4. Pilar Moderasi Beragama 35
C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 36
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 36
2. Dasar Pendidikan Agama Islam 38
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 40
4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 42
D. Radikalisme 44
1. Definisi Radikalisme 44
2. Sejarah Munculnya Radikalisme 46
3. Ciri-Ciri Radikalisme 47
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 50
B. Lokasi Penelitian 50
C. Data dan Sumber Data 50
D. Teknik Pengumpulan Data 51
E. Teknik Analisis Data 53
F. Pengecekan Keabsahan Data 55
G. Tahap Penelitian 56
BAB IV PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SMPN 1 PONCOL DAN SMPN 1 PLAOSAN MAGETAN 58
A. Paparan Data 58
1. Paparan data Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol 58
2. Paparan data Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Plaosan 64
B. Analisis Data 68
C. Sinkronisasi dan Transformasi 71
BAB V STRATEGI PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI

PEKERTI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SMPN 1 PONCOL DAN SMPN 1 PLAOSAN 78

A. Paparan Data 78

1. **Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol** 78

2. **Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Plaosan** 87

B. Analisis Data 93

C. Sinkronisasi dan Transformasi 98

BAB VI DAMPAK PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANGKAL RADIKALISME PESERTA DIDIK DI SMPN 1 PONCOL DAN SMPN 1 PLAOSAN 104

A. Paparan Data 104

1. **Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme Peserta Didik di SMPN 1 Poncol** 104

2. **Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme Peserta Didik di SMPN 1 Plaosan.** 109

B. Analisis Data 113

C. Sinkronisasi dan Transformasi 116

BAB VII PENUTUP 121

A. Kesimpulan 121

B. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA 125

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan……... 79

Tabel 5.1 Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pesrta Didik di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan…… 99

Tabel 5.2 Hasil Penelitian Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan…….. 106

Tabel 6.1 Hasil Penelitian Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan…….. 125

IAIN PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana.....58

IAIN PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Radikalisme merupakan sebuah ideologi yang berkeinginan untuk melakukan perubahan atau mengganti sistem dalam masyarakat secara mendasar. Kaum radikal menginginkan perubahan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Paham radikalisme ini sering dikaitkan dengan agama Islam.[1] Radikalisme juga mengacu pada ideologi atau keyakinan ekstrem yang berusaha menentang tatanan sosial, agama, politik. Dalam konteks agama, radikalisme dapat terwujud dalam berbagai cara seperti fundamentalisme agama yang memegang teguh pada interpretasi ajaran agama tradisional atau ekstremisme agama.[2] Terkadang muncul pandangan ekstrem dari beberapa kelompok, yang kemudian dapat memicu pemikiran radikal hingga tindakan intoleransi dan kekerasan.[3]

Radikalisme merupakan gerakan dengan pandangan yang kaku dan sering kali menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyebarkan atau mengajarkan keyakinannya.[4] Intoleransi merupakan sikap yang tidak menghargai pandangan atau pendirian orang lain yang berbeda. Sikap ini dapat berujung pada tindakan kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, tanpa rasa belas kasihan, seperti pelecehan, diskriminasi, intimidasi, perusakan, penyerangan, pengusiran, dan bahkan pembunuhan. Secara teoritis, sikap intoleransi ini dapat menjadi salah satu penyebab munculnya konflik keagamaan. Konflik keagamaan adalah tindakan kekerasan, baik fisik maupun

[1] Hespi Septiana Nuria Reny Hariyati, *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis* (Gresik: Graniti, 2019), 8.

[2] M taufiq Rahman, *Agama, Kekerasan Dan Radikalisme* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 212.

[3] Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 123, https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820.

[4] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), 124.

non-fisik, yang melibatkan dua kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda.[5]

Berdasarkan laporan dari Kepala Pusat Riset Pendidikan (Pusrisdik) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menyatakan bahwa adanya permasalahan kekerasan dan intoleransi. Zaki menyatakan bahwa tren toleransi meningkat dari 61,6% menjadi 70,2% antara 2016-2023, didorong oleh penurunan kelompok intoleran pasif dari 35,7% menjadi 22,4%. Namun, sejumlah remaja dari kelompok intoleran pasif beralih menjadi intoleran aktif, naik dari 2,4% menjadi 5%, sementara kategori terpapar intoleransi juga meningkat dari 0,3% menjadi 0,6%. Beberapa indikator penurunan toleransi meliputi 20,2% responden yang tidak bisa menahan diri dari kekerasan terhadap penghinaan agama, 51,8% yang menganggap negara barat sebagai ancaman, serta 83,3% yang tidak menganggap pancasila sebagai ideologi permanen.[6]

Permasalahan mengenai intoleransi, kekerasan ini juga disebabkan karena negara Indonesia merupakan negara yang plural dengan berbagai macam agama, suku, budaya.[7] Pandangan dan sikap yang ekstrem serta radikal ini telah merambah ke dunia pendidikan. Menurut laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ditemukan sejumlah pondok pesantren yang menyebarkan paham radikalisme, dengan para santri di sana berisiko menjadi teroris.[8] Fakta tersebut sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, di mana melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan kognitif dalam hal keagamaan serta memiliki budi pekerti yang luhur.

PONOROGO

[5] Imam Tholkhah, "Potensi Intoleransi Keagamaan Peserta didik Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 78, https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422.

[6] Humas BRIN, "Perhatikan Perilaku Pendidikan Di Sekolah, Periset BRIN Edukasi Pencegahan Kekerasan Dan Intoleransi" (Jakarta: brin.go.id, 2023), https://brin.go.id/news/116839/perhatikan-perilaku-pendidikan-di-sekolah-periset-brin-edukasi-pencegahan-kekerasan-dan-intoleransi.

[7] Muaz and Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 124.

[8] Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan agama Islam Pada Mahapeserta didik Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 89.

SMPN 1 Poncol merupakan sekolah yang terdapat peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen dan Budha. Namun dari sekolah juga menerapkan prinsip moderasi keadilan dan toleransi seperti contohnya, di SMPN 1 Poncol ada kegiatan rutin pembiasaan pagi seperti membaca al-Qur'an sedangkan untuk peserta didik non muslim ada kegiatan sendiri. Begitu pula ketika ada kegiatan perayaan hari besar Islam dan semua kegiatan yang melibatkan peserta didik muslim, maka peserta didik non muslim akan diberikan kegiatan sendiri. Contohnya ketika ada acara pondok ramadhan peserta didik non muslim akan diberikan penguatan terkait materi agama mereka masing-masing oleh guru di sekolah dengan kepercayaan yang sama. Semua warga sekolah juga dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan baik dari agama maupun lainnya. Meskipun demikian masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa menerapkan sikap untuk saling menghargai, menurut pengakuan dari siswa yang non muslim ada beberapa temannya yang tidak mau berteman karena berbeda kepercayaan.[9]

SMPN 1 Plaosan Magetan juga demikian, meskipun hanya ada beberapa peserta didik yang non muslim, namun di sekolah ini juga menerapkan prinsip moderasi beragama seperti toleransi, keadilan. Bentuk penerapan toleransi ini diterapkan melalui pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Ketika pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik yang non muslim diberikan kebebasan untuk tetap di kelas atau diluar kelas. Selain itu juga terdapat kegiatan penguatan materi sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Meskipun di sekolah tersebut sudah menerapkan / mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan, namun moderasi beragama disini perlu dikuatkan lagi. Terlebih untuk peserta didik menengah pertama masih pada masa labil dan perlu pengawasan dalam beberapa hal.[10]

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marta Indra Lestari mengenai upaya pencegahan paham radikalisme melalui pembelajaran pendidikan agama Islam diketahui bahwa beberapa peserta didik di SMP Islam Tanwirul Afkar

[9] Berdasarkan Hasil Wawancara 18 Agustus 2024, n.d.
[10] Berdasarkan Hasil Wawancara 20 Agustus 2024, n.d.

Krian Sidoarjo memiliki sifat yang suka menghakimi sesama temannya dan tidak jarang mereka bertindak kasar ketika berbeda pendapat dengan temannya. Peristiwa seperti ini menjadi hal yang bisa dikatakan mengarah pada tindakan radikalisme yang tidak sesuai dengan ajaran yang dianutnya.[11]

Isu mengenai kasus intoleransi yang mendorong adanya terobosan baru untuk mencegah kasus serupa. Moderasi beragama menjadi perbincangan hangat pada beberapa tahun terakhir, hal ini terjadi karena banyaknya kasus intoleransi yang akan mendorong pada kasus lain seperti radikalisme, ekstremisme.[12] Dalam menghadapi tantangan mengenai kasus intoleransi maupun radikalisme, pemerintah meluncurkan program moderasi beragama yang memiliki maksud dan tujuan untuk mengatasi dan mencegah intoleransi keagamaan serta mendukung adanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.[13] Moderasi beragama dicanangkan karena berkaitan dengan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui berbagai program yang dinamis serta mengubah cara pandang dan praktik dalam menciptakan kerukunan beragama.[14]

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi upaya untuk membangun sikap peserta didik. Pendidikan membawa peran penting dalam menanamkan nilai toleransi. Toleransi sebagai salah satu indikator dalam moderasi beragama dapat diukur dengan sikap menghormati kepercayaan atau agama orang lain dengan agama yang dianutnya.[15] Selanjutnya Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam berarti cara untuk mengajarkan

PONOROGO

[11] Marta Indra Lestari, "Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Pada Peserta didik Melalui Pembelajaran Pendididikan Agama Islam (Studi Komparasi Pondok Pesantren Al Azhar Mojokerto Dan SMP Islam Tanwirul Afkar Krian Sidoarjo)," n.d., 10.

[12] Mustofa Aji Prayitno and Sugiyar , Rima Nur, "Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains Dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1 (2023): 2023.

[13] IANW Laksmi and N Nurhayati, "Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Intoleransi," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 9, no. 1 (2024): 247,

[14] Elly Yuliawati and Ispawati Asri, "Religious Moderation: An Analysis of Understanding, Internet and Social Media Exposure and Social Interaction Systems," *Jurnal The Messenger* 14, no. 2 (2024): 158, https://doi.org/10.26623/themessenger.v14i2.2812.

[15] Yohanes Krismantyo Susanra, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya Dan Tradisi Agama Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023), 34.

pendidikan agama Islam yang moderat, bukan sebagai pendidikan agama yang mengajarkan kekerasan dan keesktreman.[16] Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah langkah strategis untuk membangun masyarakat yang damai, toleran, dan seimbang, serta mencegah potensi konflik dan kekerasan yang dapat timbul dari interpretasi agama yang ekstrem.[17]

Moderasi beragama berarti memiliki pemikiran yang moderat tanpa mengurangi kekokohan keyakinan dalam agama atau bahkan menghilangkan kepercayaan terhadap esensi ajaran agama yang dianutnya.[18] Paradigma tersebut diharapkan dapat membentuk komunitas antar budaya, agama, dan elemen lainnya yang mampu menerima perbedaan serta hidup bersama dalam beragam suasana kehidupan. Keberagamaan, dengan mengikuti suatu agama, memungkinkan orang-orang beragama secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: eksklusif, inklusif, dan moderat. Pandangan umum, baik dalam sikap eksklusif maupun inklusif, dianggap kurang mendukung untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama, dan mudah menjadi faktor yang memperburuk atau memicu konflik sosial dalam masyarakat.[19]

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mempromosikan moderasi beragama, memiliki beberapa peluang di dalamnya. Pada sekolah yang peserta didiknya memiliki beragam latar belakang agama memerlukan pendekatan khusus untuk mencegah terjadinya konflik. Moderasi beragama yang merupakan pemahaman agama yang berkaitan dengan segala perbedaan baik dalam agama, suku, bahasa, sudut pandang. Moderasi beragama sebagai

---

[16] Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan agama Islam* (Serang: A-Empat, 2022), 102.

[17] Safrina, "Kampung Moderasi Beragama Di Aceh Terbentuk" (Aceh: Aceh.prov.go.id, 2023), https://acehprov.go.id/berita/kategori/agama/kampung-moderasi-beragama-di-aceh-terbentuk

[18] Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasaṭiyyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2019): 47, https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152.

[19] Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 34

sikap untuk berada di tengah atau tidak ekstrim kanan maupun kiri dan mencakup sikap saling menghargai, toleransi dan keseimbangan dalam keberagaman menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan solidaritas antara peserta didik.

Pendidikan agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di sekolah sangat penting dan strategis. Moderasi beragama merujuk pada sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam beragama, yang diharapkan dapat mencegah ekstremisme dan radikalisme. Pendidikan agama Islam dapat mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Melalui pendidikan agama Islam peserta didik diajarkan untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan moderasi beragama di sekolah, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Diharapkan dengan adanya penguatan moderasi beragama dapat diterapkan oleh para pendidik dan peserta didik di semua tingkat usia. Nilai-nilai dalam moderasi beragama berakar pada ajaran Islam. Akan tetapi, nilai-nilai serupa juga bisa ditemukan dalam berbagai agama yang ada di masyarakat Indonesia. Pendidik di sini dipahami dalam pengertian yang luas, mencakup orang tua yang mendidik anak-anaknya, guru di lembaga pendidikan formal yang mengajar murid-muridnya, serta pendidik non-formal yang memberikan pengajaran kepada masyarakat. Perilaku moderasi beragama diharapkan tercermin dengan jelas dalam sikap dan praktik ibadah sehari-hari individu. Selain itu, bentuk lain dari moderasi beragama terlihat dalam interaksi antar sesama warga negara yang majemuk, pemeliharaan ketertiban sosial, dan sikap berkewarganegaraan.[20]

Kementerian Agama terus menjalankan agenda Penguatan Moderasi Beragama (PMB) pada tahun 2021. Penguatan moderasi beragama tidak hanya diterapkan di lembaga-lembaga keagamaan, tetapi juga di institusi pendidikan

[20] Abdul Aziz and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 7.

seperti pesantren, madrasah, dan sekolah. Dirjen Pendidikan Islam, M. Ali Ramdhani, menggarisbawahi bahwa di sekolah umum, penguatan moderasi beragama harus menekankan tiga aspek penting, yaitu integritas, solidaritas, dan toleransi. Nilai-nilai dasar ini merupakan elemen penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.[21]

Melihat bagaimana perkembangan teknologi dan sosial media yang memudahkan penyebaran paham radikalisme di kalangan remaja menjadikan peserta didik rentan terhadap doktrin yang menyimpang. Adanya potensi masuknya paham radikalisme di lingkungan sekolah dapat berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik. Adanya permasalahan tersebut moderasi beragama yang menekankan sikap toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap agama menjadi solusi untuk menangkal paham radikalisme. Selain itu, nilai nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, keadilan, musyawarah, dll merupakan nilai yang sepatutnya ditekankan kepada peserta didik. Dalam hal ini materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti seperti akidah, fiqih bisa menjadi sarana dalam penguatan nilai nilai moderasi beragama. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme yang semakin mengancam stabilitas global.[22] Kondisi sekolah yang memiliki keberagaman seperti di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan ini memerlukan penguatan nilai nilai moderasi beragama untuk menangkal sikap radikalisme. Penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kedua sekolah sudah mengintegrasikan nilai nilai moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Penguatan Nilai-nilai Moderasi

[21] Maryani AM, “Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal” (Kemenag RI, 2021), https://kemenag.go.id/nasional/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekankan-tiga-hal-82sati.

[22] Musyahid Musyahid and Nur Kolis, “Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 265–84, https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547.

Beragama Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan beberapa fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan?
2. Bagaimana strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan?
3. Bagaimana dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut?

1. Untuk menjelaskan penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang digunakan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme peserta didik di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

   Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perkembangan di bidang studi agama mengenai penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan

2. Secara Praktis

   a. Bagi sekolah

      Memberikan masukan berupa pengetahuan tentang penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Serta memberikan wawasan baru terkait strategi yang dapat digunakan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama

   b. Bagi Guru

      Melalui penelitian ini, guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan moderasi beragama dan budi pekerti, yang dapat berkontribusi pada pengembangan profesional mereka

   c. Bagi Peserta didik

      Peserta didik dapat memahami ajaran agama Islam dan nilai-nilai budi pekerti dengan lebih baik, sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

   d. Bagi peneliti

      Sebagai penambah pengetahuan keilmuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang studi agama yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian relevan yang mengambil objek material penguatan toleransi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asria Ramadhani dan Muthia Umi Setyoningrum dari Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang di publish pada At Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2023, dengan judul "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 7 Samarinda". Penelitian ini membahas kekhawatiran tentang meningkatnya sikap intoleran dan radikalisme di kalangan peserta didik, serta pentingnya penguatan nilai moderasi beragama di sekolah sebagai langkah pencegahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasilnya menunjukkan berbagai kegiatan di SMAN 7 Samarinda yang bertujuan memperkuat nilai moderasi beragama, seperti pengajaran tentang toleransi dalam pelajaran PAI, kegiatan literasi al-Qur'an, tausiyah, dan acara keagamaan. Penguatan ini juga melibatkan semua agama melalui pesan toleransi dalam upacara bendera, fasilitas agama, dan kesetaraan dalam organisasi. Faktor pendukung meliputi partisipasi kepala sekolah dan guru, serta sarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya waktu pelaksanaan. Hasilnya menciptakan sikap sosial yang adil, seimbang, dan toleran di kalangan peserta didik.[23]

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah, sama meneliti mengenai penguatan moderasi melalui pendidikan agama Islam menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan yang penelitian lakukan kualitatif studi kasus. Selanjutnya pada penelitian ini dilakukan di

[23] Muthia Umi Setyoningrum Asria Ramadhani, "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan agama Islam* 4, no. 2 (2023): 141, https://doi.org/10.55115/jnana.v4i2.3137.

SMAN 1 Samarinda, sedangkan yang peneliti lakukan merupakan penelitian multi situs di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Nurdaeni, Hasbi Indra dan Akhmad Alim dari Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia yang di publish dalam Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam tahun 2024, dengan judul "Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka". Penelitian ini menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam mencegah perpecahan akibat perbedaan keyakinan di Indonesia yang multikultural. Penelitian ini berfokus pada implementasi penguatan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka di SDN Bengle, Kabupaten Bogor, dengan pendekatan al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam membangun moderasi beragama, dengan nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, dan kesatuan. Faktor pendukung mencakup kesiapan dan pengalaman guru, sementara keterbatasan fasilitas keagamaan menjadi hambatan. Meskipun ada tantangan, langkah proaktif telah diambil untuk menjaga keragaman beragama dan harmoni di antara peserta didik. Implementasi moderasi beragama di SDN Bengle sesuai dengan panduan al-Qur'an dan Hadits, dan berdampak positif pada karakter peserta didik.[24]

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian lakukan adalah sama meneliti mengenai penguatan moderasi beragama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini penguatan moderasi dilakukan melalui kurikulum merdeka sedangkan yang peneliti lakukan melalui pendidikan agama Islam. Selanjutnya pada penelitian ini dilakukan di SDN Bengle sedangkan yang peneliti lakukan merupakan penelitian multi situs di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

[24] Ni Made Nurdaeni, Hasbi Indra, and Akhmad Alim, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 91–102, https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Shely Nasya Putri dan Arif Budiman dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang di publish pada Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam tahun 2022, dengan judul "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar". Penelitian ini menekankan pentingnya internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan dasar untuk mencegah pandangan ekstrem atau radikal. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memperkuat dua prinsip utama: Pertama, moderasi beragama yang mengajarkan untuk mencari titik tengah dan tidak hanya melihat dari satu sudut pandang, yang penting untuk keharmonisan antarumat beragama. Kedua, pendidikan multikultural membantu membentuk warga negara yang bermoral dan menghargai perbedaan, sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia.[25]

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian lakukan adalah sama meneliti mengenai penguatan moderasi beragama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini penguatan moderasi dilakukan melalui implementasi pendidikan multikultural sedangkan yang peneliti lakukan melalui pendidikan agama Islam. Selanjutnya pada penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar sedangkan yang peneliti lakukan merupakan penelitian multi situs di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Herdian Kertayasa, dkk dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Buana Perjuangan Karawang yang di publish pada Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia tahun 2022, dengan judul "Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur

[25] Shely Nasya Putri and Arif Budiman, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 241, https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.131.

Karawang". Pengabdian ini dilakukan di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur, Karawang, dengan tujuan mengedukasi peserta didik tentang moderasi beragama, memperkuat nasionalisme, dan menolak radikalisme. Mengingat beberapa peserta didik terpapar paham kekerasan dan radikalisme, tim pengabdian masyarakat menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Moderasi beragama diajarkan dengan menghormati keyakinan agama lain dan menginternalisasikan nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum sekolah. Hasilnya, peserta didik diharapkan memiliki pandangan moderat dalam beragama dan bernegara, baik di sekolah maupun di masyarakat.[26]

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian lakukan adalah sama meneliti mengenai penguatan moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini penelitian penguatan moderasi melalui pengabdian di SMP Islam At-Thohariyah sedangkan yang peneliti lakukan melalui pendidikan agama Islam. Selanjutnya pada penelitian ini dilakukan di SMP Islam At-Thohariyah sedangkan yang peneliti lakukan merupakan penelitian multi situs di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Shoimatul Ghoniyati, Nur Kholik Afandi, Sudadi dari Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang di publish pada Borneo Journal of Islamic Education tahun 2023, dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta didik". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di SMPN 15 Samarinda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan melalui pengajaran di dalam dan luar kelas serta

[26] Herdian Kertayasa et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (2022): 547–53, https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732.

pembiasaan sikap toleran. Meskipun sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap moderat, beberapa masih dalam proses memahami toleransi dan anti-kekerasan. Lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung menjadi tantangan, namun upaya pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan sekolah diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang moderat. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan tetap tertarik selama pembelajaran.[27]

Persamaan penelitian ini dengan yang penelitian lakukan adalah sama meneliti mengenai penguatan moderasi beragama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini penguatan moderasi dilakukan melalui implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sedangkan yang peneliti lakukan melalui pendidikan agama Islam. Selanjutnya pada penelitian ini dilakukan di SMPN 15 Samarinda sedangkan yang peneliti lakukan merupakan penelitian multi situs di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan yang dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, contohnya penulisan. Maka, definisi disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman dalam melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.

Definisi operasional yang perlu diuraikan adalah penguatan merupakan bentuk respon dari suatu perilaku yang dapat dipengaruhi atau dihentikan berdasarkan konsekuensi yang menyertainya. Penguatan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah bentuk kegiatan yang diberikan sebagai respon atas perilaku tertentu dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan

[27] Shoimatul Ghoniyati and Nur Kholik Afandi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi PekertiDalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta didik ♂" 3, no. 2 (2023): 223–36.

tertentu. Penguatan dalam hal ini diharapkan dapat menangkal tindakan radikalisme pada kalangan peserta didik. Penguatan nilai nilai moderasi beragama dilakukan melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah dalam rangka menangkal adanya paham radikalisme yang dianggap membawa pengaruh buruk. Sedangkan nilai nilai moderasi beragama yang akan dikuatkan hanya dibatasi pada empat nilai yaitu: toleransi, musyawarah, anti kekerasan dan cinta tanah air.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan struktur tesis, terbagi menjadi enam bab untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap konten tesis ini. Penulis dengan sengaja mengorganisir tesis ini menjadi enam bab yang saling terhubung, membentuk kesatuan yang utuh. Sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Kesatuan ini merujuk pada setiap bab dan sub-bab yang fokus pada satu topik yang selaras dengan judul tesis. Wacana yang sesuai dengan judul tesis berarti tetap berpegang pada pokok pembahasan utama. Ini menunjukkan bahwa semua yang disebutkan dalam masalah tersebut tetap tidak berubah, termasuk mengenai sistematika penelitian, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Setiap penelitian dimulai dengan pendahuluan. Bagian pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum yang memberikan kerangka pemikiran untuk seluruh tesis, mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sebelumnya, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritik : Setiap penelitian kualitatif menggunakan teori untuk menganalisis data. Teori ini dijelaskan dalam bab kedua, yang berisi kerangka acuan teori yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian mengenai penguatan toleransi beragama melalui moderasi beragama, yang berisi teori mengenai pengertian, prinsip, indikator.

BAB III Metode Penelitian : Bagian ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data serta sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan validitas penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dinarasikan pada bab 4 yang terdiri dari pemaparan data profil SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan, analisis data dan temuan penelitian. Paparan umum penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan moderasi beragama peserta didik dan berisi tentang gagasan gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang didaparkan di lapangan.

BAB V Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan. Untuk menjawab rumusan masalah kedua yang berisi tentang nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti , gagasan gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang didaparkan di lapangan.

BAB VI Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yang berisi tentang peran guru dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam , gagasan gagasan penulis terkait pola, kategori, posisi terhadap temuan sebelumnya dan penjelasan dari temuan yang didaparkan di lapangan.

BAB VII Penutup. Setiap penelitian mencakup kesimpulan dan saran, yang berisi rangkuman dan rekomendasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari laporan penelitian.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Penguatan (*Reinforcement*)

1. Definisi Penguatan

Teori penguatan merupakan prinsip utama dalam behaviorisme dan terkait dengan pengkondisian operan BF Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dapat dipengaruhi atau dihentikan berdasarkan konsekuensi yang menyertainya. Contohnya, jika kita ingin meningkatkan perilaku tertentu, kita dapat memperkuatnya dengan memberikan hadiah.[28] Teori penguatan berpendapat bahwa perilaku dapat diperkuat jika diikuti oleh kejadian positif, dan akan berkurang jika diikuti oleh kejadian negatif. Teori ini mengutamakan pandangan bahwa perilaku dipengaruhi oleh akibat yang menyertainya. Penguatan bertujuan untuk memotivasi perilaku, sedangkan hukuman bertujuan untuk menurunkan perilaku. Kedua hal tersebut, baik penguatan maupun hukuman, bisa bersifat positif atau negatif. Stimulus positif mengacu pada penambahan efek yang diinginkan, sementara stimulus negatif berarti menghapus efek yang tidak diinginkan dari suatu perilaku.[29]

Skinner membedakan cara stimulus dan tindakan mempengaruhi perilaku, berbeda dari studi awal pengkondisian klasik. Pavlov mempelajari stimulus, seperti langkah kaki yang menjadi stimulus terkondisi yang membuat anjing mengeluarkan air liur. Skinner fokus pada bagaimana tindakan dikondisikan oleh efeknya sendiri, bukan oleh stimulus lain. Ia menyebut tindakan ini "operan" karena merupakan tindakan sukarela, bukan sekadar respons terhadap stimulus. Kisah penguatan adalah hasil dari upaya

PONOROGO

[28] B.F Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia (Terjemah Dari Science and Human Bejavior)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40.
[29] B.F Skinner, 42.

memahami interaksi antara suatu tindakan dan konsekuensinya, khususnya bagaimana penguatan probabilistik dari hubungan ini bekerja.[30]

Menurut Wina Sanjaya, penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik peserta didik atas perbuatan yang diberikan sebagai bentuk dorongan atau koreksi. Menurut Soemanto, pemberian penguatan adalah suatu respon positif dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian penguatan ini dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan peserta didik mengulangi perbuatan tersebut.[31]

Teori penguatan secara tidak sengaja dapat mempengaruhi penilaian kita, seperti ketika kita membuat keputusan berdasarkan pengalaman masa lalu dan membuang informasi baru atau yang bertentangan dalam melakukannya. Teori penguatan menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi secara signifikan oleh peristiwa eksternal, bukan hanya oleh faktor internal semata. Kemudian konsep inti dari teori penguatan berkaitan dengan peristiwa atau objek yang dapat diamati. Segala hal yang dapat merubah atau mengganti perilaku disebut sebagai stimulus. Perubahan perilaku yang timbul karena adanya stimulus disebut respons, dan penguatan mengacu pada semua konsekuensi dari respons tersebut. Penguatan akan meningkatkan respon atau perilaku yang menyenangkan dan cenderung diulang. Berdassarkan penelitian yang dilakukan Verplanck sebagaimana dikutip oleh Wulandari Fauzi dan Rita Irviani, ia melakukan penelitian mengenai hal ini hasilnya menunjukkan bahwa pujian yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek merupakan penguatan positif dan memperkuat perilaku subjek atau memberikan pendapat. Respon yang tidak

[30] B F Skinner, "Two Types of Conditioned Reflex: A Reply to Konorski and Miller," *The Journal of General Psychology* 16, no. 1 (January 1937): 272–79, https://doi.org/10.1080/00221309.1937.9917951.

[31] Hastiani Amelia Atika, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern* (CV Mega Press Nusantara, n.d.), 74.

diperkuat cenderung menyusut dan tidak diulang lagi.[32] Teori penguatan menekankan keadaan pikiran individu, yaitu; emosi dan perasaannya. Secara umum, teori penguatan fokus pada perubahan yang dialami oleh individu ketika dia melakukan suatu tindakan atau melakukan suatu perilaku.[33]

2. Teknik Pemberian Penguatan

Menurut darmadi, dalam pemberian *reinforcement* atau penguatan terbagi atas beberapa teknik, yaitu[34]:

a. Penguatan verbal

Komentar berupa pujian, pengakuan, dorongan yang digunakan untuk menguatkan perilaku[35]. Penguatan ini mudah digunakan dalam pembelajaran, seperti melalui komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan yang dapat meningkatkan perilaku dan kinerja peserta didik. Misalnya, saat peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar, guru memuji dengan mengatakan, "Bagus!" atau "Tepat sekali."[36].

b. Penguatan gestural

Penguatan berupa mimik dan gerakan badan, seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, kadang kadang disertai penguatan verbal.[37] Penguatan ini diberikan melalui ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang dapat memberikan kesan kepada peserta didik. Contohnya, saat mengatakan "bagus," guru tersenyum sambil mengacungkan jempol.

c. Penguatan dengan sentuhan

Penguatan ini dapat dilakukan dengan sentuhan dan memperhatikan beberapa hal seperti umur, jenis kelamin dan latar belakang. Sentuhan seperti menepuk pundak atau bahu peserta didik,

---

[32] Wulandari Fauzi dan Rita Irviani, *Penguatan Organisasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022), 4.

[33] Felix Aladedunye Farooq Anwar, dkk, "Council for Innovative Research," *Journal of Advances in Chemistry* 5, no. 1 (2014): 82, http://.

[34] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 120.

[35] Hamid Darmadi, 120.

[36] Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 169.

[37] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, 120.

berjabat tangan dengan mereka, atau mengangkat tangan peserta didik yang menang atau meraih nilai bagus.

d. Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi anggota organisasi atau lainnya. Peserta didik yang meraih nilai tinggi diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai, seperti membantu teman-teman menyelesaikan tugas, bergabung dengan paduan suara, menjadi bagian dari tim olahraga, dan lain-lain.[38]

e. Penguatan berupa simbol atau benda

Penguatan dengan simbol seperti tanda checklist dan memberikan komentar pada buku prestasi kerja. Berupada benda seperti lencana dan benda lain yang mempunyai arti simbolis [39]. Penguatan ini dilakukan dengan memberikan simbol/benda atau komentar tertulis di buku peserta didik. Namun, penggunaannya tidak boleh terlalu sering agar peserta didik tidak terbiasa mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.[40]

3. Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan dapat dilakukan secara terus-menerus atau sebagian. Penguatan yang dilakukan secara terus-menerus berarti setiap perilaku tertentu di kelas membutuhkan penguatan secara penuh. Penguatan yang sebagian adalah penguatan yang diberikan hanya pada respon tertentu dan tidak secara menyeluruh. Pemberian ini bisa bersifat terukur atau tidak terukur. Pertimbangan adalah pemberian penguatan setelah sejumlah respon telah diberikan atau setelah jangka waktu tertentu.[41]

Usman menyatakan bahwa ada tiga prinsip pemberian penguatan diujikan sebagai berikut:[42]

---

[38] Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 170.

[39] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, 123.

[40] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 81.

[41] Rofik Jalal Rosyanafi, *Micro Teaching: Sistematika Keterampilan Dasar Mengajar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 90.

[42] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 82.

a. Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, mencerminkan kehangatan dan antusiasme saat memberikan penguatan. Hal ini penting agar peserta didik tidak merasa bahwa penguatan diberikan dengan kurang tulus, karena kurangnya kehangatan dan antusiasme.

b. Kebermaknaan

Penguatan sebaiknya diberikan sesuai dengan perilaku dan penampilan anak didik, sehingga mereka memahami dan merasa yakin bahwa mereka memang pantas mendapatkan penghargaan. Dengan demikian, penguatan tersebut memiliki makna bagi mereka. Jangan sampai terjadi hal yang sebaliknya.

c. Menghindari penggunaan respon yang negatif

Teguran dan sanksi masih dapat digunakan, namun respons negatif dari guru seperti komentar, candaan yang menghina, atau ejekan kasar sebaiknya dihindari karena dapat merusak semangat murid untuk mengembangkan dirinya. Contohnya, jika seorang anak tidak bisa memberikan jawaban yang diinginkan, guru sebaiknya tidak langsung menyalahkannya, melainkan bisa mengajukan pertanyaan kepada anak yang lain.

4. Cara Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan perlu dilakukan secara bijak dan teratur dengan mengikuti metode dan prinsip yang benar. Menurut Gino et al, yang dikutip oleh Maryanto et al, penguatan dapat diterapkan melalui beberapa metode, yaitu[43]:

a. Penguatan kepada individu tertentu

[43] Maryanto dan Sutijan Gino, Suwarni, Suripto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Surakarta: UNS Press, 1997), 74.

Pemberian penguatan harus jelas mengenai sasaran yang dituju, karena jika tidak, efektivitasnya akan berkurang. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru harus terlebih dahulu menyebut nama anak yang bersangkutan sehingga anak tersebut dapat menyadari keberhasilannya dan menjadi contoh bagi teman-temannya, serta dapat memotivasi mereka untuk lebih kreatif dalam belajar.

b. Penguatan kepada kelompok belajar

Penguatan juga bisa diberikan kepada kelompok anak didik, misalnya, ketika satu kelas berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat memberikan izin kepada kelas tersebut untuk bermain bola voli, yang merupakan aktivitas favorit mereka.

c. Pemberian penguatan secara langsung

Pemberian penguatan sebaiknya dilakukan segera setelah tingkah laku atau respons yang diinginkan muncul. Jika penguatan ditunda, efektivitasnya bisa berkurang karena anak didik mungkin menafsirkan penguatan tersebut secara negatif.

d. Variasi dalam penerapan penguatan.

Jenis penguatan yang digunakan sebaiknya beragam dan tidak hanya terbatas pada satu jenis saja, karena penggunaan yang monoton dapat menyebabkan kebosanan dan mengurangi efektivitasnya seiring waktu.

B. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi, atau *wasaṭiyyah* memiliki sinonim dari bahasa Arab: *tawassut, i'tidal, tawazun, iqtisad*, sangat erat kaitannya dengan keadilan, yang berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Moderasi sering digunakan sebagai sinonim untuk "rata-rata", "inti", "standar", "hati", dan "tidak selaras". Kebalikan dari *wasaṭiyyah* adalah *taṭarruf,* yang berarti

kecenderungan ke arah pinggiran yang sering disebut dengan ekstremisme, radikalisme, atau berlebihan.[44]

Menurut Wahbah al-Zuhayli, “secara umum masyarakat zaman sekarang, wasaṭiyyah berarti sikap moderat dan seimbang (*I’tidal*) dalam keyakinan, akhlak dan budi pekerti, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem tatanan sosial-politik yang diterapkan serta pemerintahan." Kebalikannya adalah ekstremisme (*tasarruf*), yang berlaku dalam pandangan Islam. Kepada siapapun yang melampaui batas dan ketetapan syariat, petunjuk dan ajarannya, bahkan kepada siapapun yang melanggar batas kewajaran, mayoritas dalam pandangan (*ra'y al-jama'ah*), serta terhadap orang yang berlakunya dianggap tidak biasa dan aneh.[45]

Menurut Lukman Hakim, dalam bukunya "Moderasi Beragama", moderasi beragama berarti memiliki keyakinan yang kuat terhadap esensi ajaran agama yang dianut, sambil tetap mengakui kebenaran dari interpretasi agama lain. Moderasi agama mencerminkan sikap penerimaan, keterbukaan, dan kerja sama antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda. Menurut Magnis-Suseno, seseorang hanya bisa berbicara tentang moderasi beragama jika ada keinginan untuk menerima dan mengakui keberagaman. Ini berarti menerima perbedaan. Moderasi beragama mencakup penerimaan terhadap sesama atau kelompok, meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan, keyakinan, dan kepercayaan mereka.[46]

Moderasi dalam praktik beragama melibatkan pemahaman dan praktik ajaran agama secara proporsional dan adil, dengan maksud untuk mengurangi perilaku ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaannya. Pandangan dan sikap yang bersifat moderat dalam beragama memiliki kepentingan yang besar untuk masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena hal ini memungkinkan penanganan yang bijak terhadap keragaman,

---

[44] Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation in Islam* (United States of America: Oxford Univessiti Press, 2015), 47.

[45] Mohammad Hashim Kamali, 49.

[46] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Libang dan kementrian RI, 2019), 14.

serta mewujudkan toleransi dan keadilan. Perlu diingat bahwa moderasi beragama bukan berarti membatasi atau memoderasi agama itu sendiri, karena ajaran agama sendiri sudah memuat prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.[47]

Memaknai konsep moderasi tidaklah mudah, mengingat pada zaman Rasulullah Saw, semua aspek keagamaan berpusat pada Rasulullah sosok yang bijaksana dan menjadi panutan para sahabat saat itu. Hal ini menyebabkan penekanan utama hanya pada Risalah Islamiyah Nabi Muhammad Saw. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan semakin kompleksnya persoalan sosial yang dihadapi manusia, tidak ada figur tunggal yang menjadi otoritas tunggal dalam memaknai agama. Inilah yang mengakibatkan munculnya berbagai tokoh yang dijadikan pegangan dalam mengatasi permasalahan umat muslim. Di tengah periode ini, terjadi banyak interpretasi ajaran agama yang kadang-kadang dipahami secara kaku, sementara ada juga yang memahaminya dengan bebas hanya berdasarkan logika pribadi. Untuk menghubungkan dua kutub ini dan memadukan ajaran Allah (al-Qur'an) dengan realitas sosial, maka muncul konsep moderasi Islam pada masa itu. Pada masa klasik pemikiran Islam, istilah moderatisme belum dikenal.[48]

Agama Islam sendiri telah mengenal istilah moderasi ini, karena al-Quran memberikan petunjuk yang jelas tentang cara beragama yang baik dan benar. Ajaran Islam yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai teladan umat Islam, telah mencakup semua aspek kehidupan. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an, ada konsep *Wasaṭiyyah* (pertengahan), yang mengindikasikan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan isi al-Qur'an baik di masa lampau, masa kini, maupun masa mendatang.[49] Moderasi beragama atau Islam moderat,

[47] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Libang dan kementrian RI, 2019), 17.
[48] Zainuddin, *Islam Moderat* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 28.
[49] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), 270.

yang dianggap sebagai inti dari Islam, adalah pemahaman dan sikap keagamaan yang seimbang. Ini tidak ekstrem, tidak terlalu kiri atau kanan.[50]

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Wasaṭiyyah (pemahaman moderat) adalah salah satu ciri khas dalam Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemahaman moderat selalu mendorong Islam untuk berdakwah dengan menghormati sambil menentang pemikiran yang bersifat radikal maupun liberal. Berikut ini adalah nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama[51]:

a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah) adalah cara menghayati dan memahami agama tanpa mengurangi ajarannya (*tafrit*) dan tidak berlebihan (*ifrat*). Pendekatan *tawassut*, yang memainkan peran penting dalam sembilan nilai ini, akan memberikan dampak positif baik dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *tawassut*, akan terbentuk sikap dan perilaku moderat dalam segala hal, menghindari sikap ekstrem di kedua sisi, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.[52]

Pemahaman dan sikap *tawassut* sebagai nilai utama dalam moderasi beragama tersebut bukan tidak berdasarkan alasan. *Tawassut* memiliki sumber dan rujukan yang keterangannya tentu berdasarkan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 yang berbunyi,

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "Umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Istilah ummatan wasaṭan (اُمَّةً وَّسَطًا) Ayat ini secara harfiah bermakna sebagai komunitas yang berada di jalan tengah (umat yang seimbang). Penjelasan lainnya menyebutkan bahwa umat ini adalah umat yang adil dan terpilih, yang berarti umat Islam merupakan umat

[50] Benny Afwadzi and Miski Miski, "Religious Moderation In Idnonesian Higher Educations: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31, https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446.

[51] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 70.

[52] Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 37.

dengan agama yang paling sempurna, akhlak yang terbaik, dan amal yang paling utama. Allah Swt. telah memberikan kepada umat ini ilmu pengetahuan, kelembutan dalam sikap, keadilan, serta kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lainnya. Ini merupakan indikator dari sembilan nilai moderasi beragama yang berlandaskan *al-Tawassuṭ* meliputi: mengutamakan sikap yang seimbang dalam segala hal, menjauhi ekstremisme baik dari pihak kiri maupun kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; memelihara keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi, serta antara ibadah yang bersifat ritual dan sosial; dan menjaga keseimbangan antara ajaran dan pemahaman.[53]

b. *I'tidal* (tegas dan lurus) adalah proses menempatkan sesuatu pada tempat yang sesuai dan memenuhi kewajiban sesuai porsinya, serta menjalankan hak-haknya dengan sepantasnya. Dalam bahasa Arab, kata "I'tidal" dalam konteks sembilan nilai moderasi beragama ini sering dipahami sebagai sinonim dari *Tawassuṭ*. Kata wasaṭ dianggap memiliki makna sama dengan adil. *I'tidal* yang merupakan salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama, bertujuan untuk bertindak secara seimbang, adil, dan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

Kata (اِعْدِلُو) pada ayat tersebut berarti adil, dalam beberapa pengertian Pertama, membetulkan atau duduk dengan lurus, melakukan amandemen atau perubahan. Kedua, berpindah atau menghindari jalan

[53] Aziz and Anam, 39.

yang salah menuju jalan yang benar. Ketiga, menyetarakan atau membuat seimbang.[54] Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, mencapai keadaan yang setara atau seimbang. Sikap *i'tidal* ini menjunjung tinggi kebenaran dan berlandaskan keadilan, menjadikan komunitas yang kokoh dan tidak lemah. Nabi Muhammad saw. memberikan teladan terbaik dalam moderasi sikap beragama melalui *i'tidal*, yaitu perilaku umat yang proporsional dan seimbang.

c. *Tasamuh* (toleransi) berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti saling memberi izin dan saling mempermudah. *Tasamuh* (toleransi) dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan penghormatan dan pengakuan terhadap berbagai perbedaan, baik dalam hal apapun. Toleransi merujuk pada sikap terbuka, lapang hati, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sikap toleran selalu disertai dengan rasa hormat, menerima orang lain yang berbeda sebagai bagian dari kita, dan berpikir positif. Oleh karena itu, tasamuh mencerminkan sikap moderat, adil, dan mengutamakan kepentingan semua kelompok atau golongan secara seimbang.[55]

Tasamuh yang dijelaskan di atas bertujuan untuk mengakui dan menghormati keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, tasamuh merujuk pada pedoman dari Q.S. Al-An'am [6]: 108 yang menekankan bahwa:

لَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. (Q.S. Al-An'am [6]: 108)

Sikap *tasamuh* dapat diwujudkan dengan keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan yang ada. Sikap ini

[54] Aziz and Anam, 40.
[55] Aziz and Anam, 42.

berlandaskan pada kenyataan bahwa perbedaan, termasuk dalam agama dan kepercayaan, adalah sesuatu yang tak terelakkan. Allah Swt berfirman : *Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikanNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan." (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 48).*

d. *Shura* (musyawarah), yang merupakan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan, tentu diterapkan untuk kemaslahatan bersama. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah proses mengemukakan pendapat dengan mempertimbangkan pendapat satu dengan yang lain, yaitu menimbang berbagai pandangan untuk mencapai keputusan yang disepakati bersama. Dengan demikian, asy-shura merujuk pada hal-hal yang didiskusikan melalui musyawarah[56]. *Shura* (musyawarah) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah melalui diskusi bersama, dengan mengumpulkan berbagai pandangan dalam mencapai kesepakatan demi kepentingan bersama. *Shura* condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syura [42]: 38).

Musyawarah mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: membahas dan menyelesaikan masalah secara kolektif, bisa menerima keinginan orang lain, tidak memaksakan keinginan pribadi, serta menghormati dan mematuhi keputusan yang diambil bersama. Dengan

[56] Aziz and Anam, 44.

demikian, *shura* secara otomatis mengandung nilai-nilai *tawassut* atau moderasi yang ada dalam konteks moderasi beragama.

e. *Ishlah* (reformasi), adalah upaya untuk mengutamakan penerapan prinsip reformasi dalam kondisi yang mendukung pencapaiannya, di mana kemajuan dan perubahan disesuaikan demi kebaikan umat, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip yang ada. Secara etimologis, istilah *al-Ishlah* dapat dimakna tindakan yang baik dan terpuji yang berkaitan dengan perilaku manusia. Selain itu, *al-Ishlah* juga bermakna memperbaiki sesuatu yang tidak sesuai agar kembali lurus dan berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dalam terminologi, *al-Ishlah* dapat diartikan sebagai upaya untuk membawa perubahan dari kondisi gelap menuju jalan yang penuh cahaya. Prinsip ini didasarkan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 244.

   Makna reformatif dan konstruktif dari *al-Ishlah* yang menghasilkan pengertian di atas adalah sebuah konsep yang berfokus pada perbaikan dan perubahan menuju hal yang lebih baik, dengan menekankan kepentingan bersama serta kesediaan untuk meredakan konflik demi kebaikan bersama[57]. Ciri-ciri *al-Ishlah* meliputi kesepakatan untuk perubahan menuju yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan kesiapan untuk mendamaikan konflik demi kebaikan bersama. Dengan demikian, *al-Ishlah* selaras dengan konsep *tawassuth* (keseimbangan), yaitu tetap menjaga hal-hal lama yang baik sambil menerima inovasi atau pembaruan yang lebih baik.

f. *Al Qudwah* (Kepeloporan)

   Al-Qudwah berarti memberikan contoh, teladan, atau menjadi model dalam kehidupan. Memberikan teladan ini merupakan tindakan inisiatif untuk memulai hal-hal mulia dan memimpin manusia menuju kesejahteraan. Prinsip ini secara tersirat disebut dalam Al-Qur'an

[57] Aziz and Anam, 47.

dengan istilah serupa, yaitu *uswatun hasanah*, yang terdapat dalam firman Allah SWT.

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21

Istilah *uswatun hasanah* merujuk pada tindakan Rasulullah SAW yang menjadi contoh terbaik bagi manusia di setiap perilakunya. Kata *hasanah* berarti perbuatan baik. Ketika *qudwah* dan *hasanah* digabungkan, hal ini menghasilkan teladan yang baik. *Qudwah* berfungsi sebagai pelopor inisiatif mulia dan sebagai cara untuk menjadi pimpinan menuju kesejahteraan umat.[58] *Qudwah* menjadi ciri dalam nilai-nilai moderasi beragama, jika dilihat dalam konteks sosial masyarakat, mengandung arti seseorang atau kelompok umat Islam dapat disebut moderat jika mereka mampu menjadi contoh bagi umat lainnya dalam menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

g. Al Muwaṭanah

Al-Muwaṭanah adalah pemahaman dan sikap menerima keberadaan negara-bangsa (nation-state) yang pada akhirnya menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun seseorang berada. *Al-Muwaṭanah* menekankan pentingnya orientasi kewarganegaraan, yaitu mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan yang ada. Secara tekstual, Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan cinta tanah air atau nasionalisme, tetapi ada makna yang terkandung dalam beberapa ayat. Contohnya, dalam Q.S. Al-Qashash [28]: 85, Allah SWT berfirman:

اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ اِلٰى مَعَادٍۗ

[58] Aziz and Anam, 49.

Artinya: Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. (Q.S. Al-Qashash [28]: 85).

Dalam konteks *al-muwaṭanah*, Islam dan negara saling terkait dengan moderasi beragama, serta menolak pandangan yang menganggap agama hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tanpa keterkaitan dengan sistem pemerintahan. Paradigma moderat berpendapat bahwa dalam Islam tidak ada sistem ketatanegaraan yang mutlak, tetapi terdapat seperangkat nilai etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan bernegara. Mencintai tanah air atau nasionalisme serta mengakui kedaulatan negara lain merupakan bagian dari prinsip moderasi dalam menjalankan Islam.[59]

Komitmen terhadap bangsa merupakan bukti cinta tanah air. Hal ini menjadi tolok ukur penting untuk melihat bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi penerimaannya terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah. *Al-Muwaṭanah* adalah indikator penting dalam moderasi beragama. Hal ini karena, dalam perspektif ini, menjalankan ajaran agama dianggap sama dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Selain memiliki dampak sosial, melaksanakan kewajiban sebagai warga negara juga merupakan cerminan dari ketaatan beragama. Dalam konteks Islam, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya kesetiaan dan kepatuhan terhadap pimpinan serta negara.

h. *Al La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Tindakan kekerasan adalah masalah yang terus-menerus terjadi dan kemungkinan besar tidak akan pernah bisa dihilangkan sepenuhnya. Ironisnya, saat ini kekerasan sering kali dikaitkan dengan alasan agama, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai legitimasi dan dasar untuk tindakan tersebut. Anti kekerasan berarti tidak

[59] Aziz and Anam, 49.

mendukung segala bentuk ekstremisme yang berujung pada perusakan dan kekerasan, baik yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.[60] Dalam konteks moderasi beragama, ekstremisme dipahami sebagai ideologi tertutup yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik. Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang tersebut bersumber dari Q.S. Ali Imran [3]: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Ciri-ciri dari sikap anti kekerasan dalam moderasi beragama mencakup penekanan pada pendekatan damai untuk menyelesaikan perselisihan, menghindari tindakan main hakim sendiri, menyerahkan masalah kepada pihak yang berwenang, dan mengakui wilayah negara sebagai kesatuan. Hal ini bukan berarti lemah, melainkan menunjukkan ketegasan dengan mempercayakan penanganan pelanggaran hukum kepada pihak yang berwenang. [61]

i. *I'tiraf al 'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya adalah semua sistem, ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, budaya adalah produk dari pemikiran, nalar, kreativitas, dan usaha manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Keragaman adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan bermasyarakat. Keberadaan budaya yang berbeda-beda dalam masyarakat merupakan cerminan dari

[60] Aziz and Anam, 51.
[61] Aziz and Anam, 53.

perbedaan manusia sebagai ciptaan Tuhan, mencakup perbedaan dalam bangsa, agama, suku, budaya, dan lainnya, dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13)

Budaya dan agama tidak bisa disamakan atau diposisikan setara, karena agama adalah ajaran yang berasal langsung dari Allah SWT, sementara budaya merupakan hasil karya, pemikiran, dan pendapat manusia. Meskipun demikian, dalam kehidupan masyarakat, keduanya sering saling terkait atau dihubungkan.[62] Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sudah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Ramah budaya dalam konteks ini berarti menghormati adat dan tradisi masyarakat setempat. Seseorang yang menjalankan moderasi beragama mampu menyesuaikan diri di mana pun mereka berada. Pada akhirnya, penyesuaian antara nilai-nilai agama dan adat terjadi melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat dan budaya bahkan dapat menjadi sumber hukum atau inspirasi bagi ajaran agama.[63]

3. Tolok Ukur Moderasi Beragama

Kemajemukan di Indonesia yang harus dikelola adalah prinsip keadilan dan prinsip kebaikan. Keadilan adalah menciptakan keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam mengatur kehidupan berdasarkan asas hukum dan kepastiannya. Namun, keadilan yang hanya berdasarkan hukum

[62] Aziz and Anam, 54.
[63] Aziz and Anam, 54.

formalitas yang kaku dan hitam-putih tidaklah cukup tanpa diiringi oleh kebaikan, yang juga menjadi dasar prinsip keadilan.[64]

Hukum kadang-kadang hanya menangani hal-hal secara formal dan tidak selalu mencerminkan keadilan substansial, sehingga diperlukan elemen kebaikan. Keadilan merupakan dimensi hukum, sedangkan kebaikan merupakan dimensi etika. Dalam QS. al-Baqarah: 143, dijelaskan bahwa Allah menyatakan bahwa kaum muslimin dijadikan ummatan wasathan.

Berikut adalah tolak ukur moderasi beragama yaitu[65]:

a. Seberapa besar kemampuan para penganut agama untuk kembali pada nilai-nilai inti ajaran mereka, terutama nilai-nilai kemanusiaan. Melalui nilai-nilai kemanusiaan, perbedaan agama di tengah masyarakat tidak akan mengganggu keharmonisan.
b. Kesepakatan bersama mencerminkan kolaborasi di antara orang-orang yang berbeda. Keterbatasan manusia membuat keragaman saling melengkapi satu sama lain. Tuhan menciptakan keragaman untuk memungkinkan manusia saling melengkapi. Keragaman ini merupakan kehendak Tuhan, karena dalam keberagaman manusia, diperlukan kesepakatan. Inti ajaran agama adalah bagaimana setiap individu tunduk dan taat pada kesepakatan bersama.
c. Ketertiban umum merupakan hal yang penting bagi manusia dengan beragam latar belakang untuk menciptakan suasana beragama yang moderat. Tujuan adanya agama adalah untuk menciptakan ketertiban dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Dapat disimpulkan bahwa menjadi moderat tidak berarti menjadi lemah dalam praktek keagamaan. Menjadi moderat tidak berarti cenderung terbuka dan mendorong ke arah kebebasan. Salah jika dianggap bahwa seseorang yang mengambil sikap moderasi dalam beragama tidak memiliki

---

[64] Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku* (Jakarta: KENCANA, 2020), 32.

[65] Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi* (Jawa Timur: tawirul afkar, 2018), 80.

semangat militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya.[66] Dikarenakan pentingnya penerapan keberagamaan yang moderasi di kalangan umat beragama, serta perluasan penyebaran gerakan ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi tanah yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan konflik. Kerukunan baik di antara umat beragama maupun antar umat beragama adalah fondasi utama bagi kemajuan dan kedamaian bangsa ini.

4. Pilar Moderasi Beragama

Mengenai sikap moderasi dalam beragama terdapat 4 indikator, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.[67]

a. Kebangsaan selalu menegaskan komitmennya untuk memastikan bahwa praktik keagamaan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam UUD 1945 dan Pancasila.
b. Toleransi dianggap sebagai indikator moderasi dalam agama karena bertujuan untuk menilai kemampuan individu dalam menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain, serta tidak mengganggu ketika orang lain menyampaikan pendapat atau mengekspresikan keyakinannya.[68]
c. Sikap anti-kekerasan merupakan salah satu penanda moderasi, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana seseorang mengekspresikan keyakinan dan pemahaman terhadap agama dengan damai, tanpa menimbulkan kekerasan secara mental, fisik, atau verbal. Sikap ini dapat diamati dalam upaya melakukan perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Indikator ini tidak hanya berlaku untuk satu agama saja, melainkan untuk semua agama.

PONOROGO

[66] Afifudin Mhajir. 82

[67] Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Jurnal Multikultural dan MultiReligius* 18 (n.d.): 392.

[68] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 90.

d. Perilaku atau sikap adaptif dalam praktik keagamaan terkait dengan budaya lokal. Indikator ini bertujuan untuk memahami penerimaan terhadap praktik keagamaan yang berasal dari tradisi dan budaya lokal. Orang yang menunjukkan sikap inklusif terhadap budaya lokal dan tradisi dalam konteks keagamaan, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai agama, dapat disebut sebagai individu yang moderat.

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam adalah upaya terencana untuk membekali peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang baik terhadap ajaran Islam. Upaya ini dilakukan melalui bimbingan, pengarahan, atau pelatihan yang memperhatikan pentingnya menghormati agama lain demi terciptanya kerukunan antarumat beragama dan persatuan nasional.[69] Zuhairimi mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[70] Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu upaya dan bimbingan bagi peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami isi ajaran Islam secara menyeluruh, meresapi makna dan tujuannya, serta akhirnya dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya sebagai pedoman hidup, sehingga bisa membawa keselamatan di dunia dan akhirat.[71]

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pembinaan dan penyempurnaan kepribadian anak, di mana pendidikan agama Islam sendiri memiliki dua aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak dan kedua yang ditujukan kepada pikiran yakni

---

[69] Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam (Edisi Revisi)* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 13.

[70] Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 24.

[71] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87.

pengajaran agama Islam sendiri.[72] Budi pekerti pada dasarnya adalah karakter seseorang. Upaya menanamkan budi pekerti pada peserta didik dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, sebagai bekal mereka di masa depan supaya memiliki hati nurani yang bersih dan positif, yang tercermin dalam setiap perkataan, tindakan, sikap, pikiran, perasaan, pekerjaan, dan karya yang selaras dengan nilai-nilai agama, norma-norma, dan moralitas. Budi pekerti adalah cerminan dari sikap dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai norma dan etika.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam diubah menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013.[73] Pendidikan agama Islam menurut Undang Undang No. 2 Tahun 1989, adalah upaya untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai ajaran Islam mendorong umatnya untuk bersikap inklusif, menggunakan akal sehat, dan berpikir mendalam dalam menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini penting untuk membangun kerukunan dan kerja sama antar umat beragama demi terwujudnya persatuan nasional. Menurut penjelasan Pasal 37 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan agama adalah untuk membentuk orang Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama. Pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan karakter yang positif. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang jujur, adil,

PONOROGO

[72] Suroso PR Sayid Habiburrahman, *Materi Pendidikan agama Islam 1* (CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 12, https://www.google.co.id/books/edition/MATERI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_1/6FZrEAAAQBAJ?hl=endangbpv=1dandq=pendidikan+agama+Islam+adalahdanpg=PA19danprintsec=frontcover.

[73] Riri Susanti, "Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 55, https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.409.

berbudi pekerti luhur, beretika, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik dalam konteks sosial maupun individual.[74]

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama berasal dari ajaran yang disampaikan, dengan sumber utama dari al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi landasan bagi pendidikan agama Islam. Sumber pendidikan agama Islam merujuk pada segala referensi yang menjadi sumber ilmu dan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Sa'id Ismail Ali menyampaikan, sebagaimana yang dilaporkan oleh Hasan Langgulung, bahwa sumber-sumber pendidikan agama Islam terdiri dari enam jenis, yakni al-Qur'an, As sunnah, perkataan para sahabat (madzhab sahabi), kepentingan sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat istiadat masyarakat (uruf), dan hasil pemikiran ulama dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan agama Islam tersebut ditempatkan dalam urutan hierarkis, dengan al-Qur'an sebagai sumber utama, diikuti oleh sumber-sumber berikutnya secara berurutan.[75]

Namun sumber pendidikan agama yang dibahas disini adalah al-Qur'an dan Hadits saja dengan penjelasan sebagai berikut: Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atan*, atau *qur'anan* yang menggambarkan proses mengumpulkan (*al-jam'u*) dan merangkum (*al-dhammu*) huruf dan kata-kata secara teratur dari berbagai bagian. Muhammad Salim Muhsin memberikan definisi al-Qur'an sebagai "Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita melalui jalur yang mutawatir, di mana membacanya dianggap sebagai ibadah dan sebagai penentang bagi mereka yang tidak percaya, bahkan pada surat terpendeknya pun." Sementara Muhammad Abduh mendefinisikannya sebagai "kalam

---

[74] Suprapto Suprapto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam ," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68, https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750.

[75] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan agama Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 70.

mulia yang diturunkan oleh Tuhan kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw), mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber yang agung yang esensinya hanya dipahami oleh mereka yang memiliki jiwa suci dan kecerdasan yang tajam."[76]

Al-Qur'an memuat berbagai pedoman dasar untuk kehidupan umat manusia, yaitu: *Pertama,* Tuntutan yang berkaitan dengan keimanan / aqidah yaitu ketetapan yang berkaitan dengan iman kepada Allah Swt, malaikat – malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir serta qadha dan qadar. *Kedua,* Tuntutan yang berkaitan dengan akhlak, yaitu ajaran agar orang muslim memiliki budi pekerti yang baik serta etika kehidupan. *Ketiga,* Tuntutan yang berkaitan dengan Ibadah, yakni shalat, puasa, zakat dan haji. *Keempat,* Tuntutan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam masyarakat.[77]

As-sunnah, dalam pengertian bahasa, merujuk pada tradisi yang dapat dilakukan atau jalur yang ditempuh, baik yang terpuji maupun yang tercela. As-sunnah diartikan sebagai "segala sesuatu yang diatribusikan kepada Nabi Saw, termasuk perkataan, perbuatan, serta persetujuannya, dan lain sebagainya." Di antara hal-hal yang termasuk dalam "lain sebagainya" adalah sifat-sifat, keadaan, dan aspirasi (himmah) Nabi Saw yang belum terwujud, seperti sifat-sifat baik, silsilah (nasab), nama-nama, dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh ahli sejarah, serta aspirasi beliau. Dalam bukunya "Muhammad The Educator", Robert L. Gullick mengungkapkan bahwa Muhammad adalah seorang pendidik yang secara aktif membimbing manusia menuju kebebasan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta menciptakan tatanan dan stabilitas yang mendukung perkembangan budaya Islam serta perubahan yang tak tertandingi dan menggairahkan. Dari

---

[76] Hubbil Khair, "Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2022): 12–13.

[77] Amir Daus, *Pendidikan agama Islam Buku Ajar Mahapeserta didik PTAI dan Umum* (Indragiri.com, n.d.), 8, https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Agama_Islam_Buku_Ajar_PTAI_Um/beCDEAAAQBAJ?hl=endangbpv=1dandq=ruang+lingkup+pendidikan+agama+Islamdanpg=PR9danprintsec=frontcover.

perspektif praktis, orang yang mempengaruhi perilaku manusia seperti Muhammad adalah tokoh utama di antara para pendidik. Kutipan tersebut diambil dari ensiklopedia yang menggambarkan Nabi Muhammad sebagai seorang nabi, pemimpin, tokoh militer, negarawan, dan pendidik umat manusia.[78]

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah mewujudkan keselarasan antara hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya, hubungan sosial dengan sesamanya, hubungan internal dengan dirinya sendiri, dan hubungan eksternal dengan alam serta makhluk hidup lainnya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam tidak terlepas dari pengajaran agama Islam, sebab materi yang terkandung di dalamnya merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi.[79]

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam adalah :

1) Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan adalah proses pembelajaran yang membahas berbagai aspek kepercayaan dalam ajaran Islam. Fokus utama dalam pengajaran ini adalah mengenai konsep keesaan Allah.[80] Dalam ilmu keimanan, kita mempelajari tentang kalamullah (perkataan Allah) serta dalil-dalil yang membenarkan wujud dan keesaan Allah SWT. Beriman kepada Allah Swt berarti percaya dan yakin terhadap sifat sifat ketuhanan.[81]

2) Pengajaran Akhlak

[78] Hubbil Khair, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan agama Islam ," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2022): 161.

[79] Sayid Habiburrahman, *Materi Pendidikan agama Islam 1*, 19.

[80] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63.

[81] Sayid Habiburrahman, *Materi Pendidikan agama Islam 1*, 84.

Pengajaran akhlak adalah proses mengajarkan tentang karakter batin seseorang yang tercermin melalui perilakunya. Dalam praktiknya, pengajaran ini melibatkan proses belajar mengajar dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Pengajaran akhlak membahas tentang nilai-nilai suatu perbuatan berdasarkan ajaran agama, serta menjelaskan sifat-sifat yang terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membahas berbagai hal yang secara langsung berperan dalam mempengaruhi pembentukan sifat-sifat tersebut pada diri seseorang secara keseluruhan. Secara umum, ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi dan menilai kondisi batin seseorang.[82]

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah bahwa pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk terampil dalam melaksanakan ibadah, baik dari segi gerakan tubuh maupun bacaan yang dilakukan.

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu yang membahas dan memuat hukum-hukum Islam yang berasal dari al-Qur'an, Sunnah, dan sumber-sumber syar'i lainnya.

5) Pengajaran Qira’at Qur’an

Hal yang paling utama dalam pengajaran ini adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid. Pada tingkat pertama, pengajaran al-Qur'an mencakup pengenalan huruf hijaiyah dan kata-kata, yang kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Berlatih untuk mengucapkan huruf Arab dengan makhraj yang benar pada tahap awal akan mempermudah dan mendukung pengajaran tajwid serta melodi pada tahap membaca dengan irama.

6) Pengajaran Tarikh Islam

[82] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 68.

Pengajaran tarikh Islam adalah proses pembelajaran mengenai sejarah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan mempelajari sejarah Islam adalah untuk memahami dan mengetahui pertumbuhan serta perkembangan umat Islam. Tujuan dari hal ini adalah untuk memahami dan mencintai Islam sebagai agama serta pedoman hidup.[83]

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI.[84]

Pelaksanaan pendidikan agama pada umumnya serta pendidikan agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[85] Pendidikan agama Islam (PAI) pada lembaga formal di madrasah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara

[83] Zakiah Daradjat, 70–112.
[84] Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*, 2005, 49.
[85] *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat 1(A)*, n.d.

tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.[86]

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam memiliki 7 karakteristik: *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi penghambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama. *Kelima*, penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik. *Keenam*, pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam. *Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.[87]

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristiknya sendiri yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lain. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:[88]

1) Pendidikan agama Islam pada dasarnya bersumber dan dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terkandung dalam agama Islam. Ajaran dasar agama Islam bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Melalui proses ijtihad, materi-materi pendidikan agama Islam kemudian dirumuskan dan dikembangkan lebih detail agar lebih mudah dipelajari.
2) Prinsip-prinsip utama dalam pendidikan agama Islam tercermin dalam tiga dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah menjelaskan konsep iman, syariah menjelaskan konsep Islam, dan

[86] Ishak Ishak, "Karakteristik Pendidikan agama Islam ," *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–78.

[87] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 12–14.

[88] Ishak, "Karakteristik Pendidikan agama Islam ," 175.

akhlak menjelaskan konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar ini, berkembang berbagai kajian tentang Islam, termasuk yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

3) Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami berbagai ajaran Islam, namun yang lebih utama adalah bagaimana mereka dapat mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menekankan pentingnya keselarasan dan keterpaduan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.
4) Mata pelajaran pendidikan agama Islam diberikan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, semua mata pelajaran seharusnya sejalan dan mendukung pencapaian tujuan dari pendidikan agama Islam.[89]
5) Tujuan utama dari pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah menciptakan siswa yang memiliki akhlak yang baik. Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mencapai akhlak yang mulia. Seiring dengan tujuan tersebut, setiap mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada siswa harus mencakup nilai-nilai pendidikan akhlak, dan setiap guru wajib memperhatikan akhlak serta perilaku siswa.[90]

D. Radikalisme

1. Definisi Radikalisme

Secara etimologi, radikalisme berasal dari kata Latin *Radix* yang berarti akar, yaitu cara berpikir yang mendalam tentang suatu hal hingga mencapai inti atau akar permasalahannya. Dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, radikal didefinisikan sebagai keyakinan atau ekspresi

[89] Ishak, "Karakteristik Pendidikan agama Islam .", 177.
[90] Ishak, 176.

yang menyatakan perlunya perubahan sosial atau politik yang besar atau ekstrem.[91] Radikalisme merupakan paham atau aliran yang sering memiliki pandangan yang kuno, bertindak dengan cara kekerasan, dan bersikap ekstrem untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Radikalisme dipahami sebagai suatu sikap seseorang atau kelompok yang menginginkan adanya perubahan terhadap sesuatu yang telah ada dengan cara menghancurkan dan mengganti dengan yang baru dan dengan sistem yang berbeda.

Kasjim Salendra dalam bukunya yang berjudul Terorisme dan Jihad juga mengungkapkan bahwa ini dari perubahan oleh adanya radikalisme cenderung kekerasan. Menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan dan sering pula disebut sebagai gerakan yang berpandangan kolot.[92] Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Harun Nasution, yang berpendapat bahwa radikalisme adalah suatu gerakan dengan pandangan yang konservatif dan seringkali menggunakan kekerasan dalam menyebarkan keyakinan mereka. Dengan demikian, paham ini lebih menekankan pada pemaksaan, di mana kekerasan digunakan untuk melaksanakan perubahan atau mengajarkan keyakinan mereka melalui berbagai bentuk dan cara yang telah disiapkan.[93]

Menurut Zahratul Mahmudati, radikalisme adalah sebuah pemikiran atau sikap yang memiliki empat ciri khas, pertama, adalah sikap yang tidak toleran dan tidak menghormati pendapat atau keyakinan orang lain. Selanjutnya, ada sikap fanatik, yaitu keyakinan yang berlebihan pada pendapat sendiri dan merendahkan pendapat orang lain. Kemudian, sikap eksklusif adalah sikap yang menarik diri dari pergaulan dan merasa berbeda dari kebanyakan orang. Terakhir, sikap revolusioner adalah kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam memperjuangkan sesuatu.[94]

---

[91] A.S Horby, *Oxford Advenced, Dictionary of Current English* (UK: Oxford Univessiti Press, 2000), 700.

[92] Kasjim Salendra, *Terorisme Dan Jihad* (Yogyakarta: Al Zikra, 2011), 93.

[93] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124.

[94] Mahmudati Zahratul, "Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiwa* 14 (2014): 30.

Selanjutnya, munculnya radikalisme Islam yang berujung pada tindakan kekerasan terorganisir, kekerasan nyata, serta kekerasan simbolik menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan kehidupan beragama, terutama di Indonesia. Qodir menyatakan bahwa kelompok radikalis enggan untuk berdialog mengenai ide-idenya dengan pihak lain, sebaliknya mereka memaksakan pandangannya dan menggunakan segala cara agar pandangan tersebut diterima. Jika pandangannya ditolak, istilah takfir (menganggap pihak lain kafir) pun muncul. Mereka yang dianggap kafir harus diperangi. Ini adalah bentuk ancaman yang paling jelas dari radikalisme Islam. Penggunaan istilah takfir digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap pihak yang memiliki pendapat berbeda, yang menjadi penyebab munculnya serangkaian ledakan bom di berbagai tempat.[95]

2. Sejarah Munculnya Radikalisme

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme sudah muncul sejak zaman para sahabat. Ini berawal dari konflik politik yang terjadi setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan dan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat. Selama masa kepemimpinannya, Ali bin Abi Thalib menghadapi banyak hambatan dan tantangan dari berbagai pihak. Hingga akhirnya, ia mengusulkan perdamaian melalui proses arbitrase, yang kemudian melahirkan kelompok Khawarij, yang dikenal sebagai golongan radikal baik dalam pandangan politik maupun teologi.[96] Dalam sejarah Islam, kaum Khawarij terkenal dengan pandangan mereka yang ekstrem dan sikap yang tidak mau berkompromi. Hal ini terbukti dari tindakan kekerasan yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka, seperti melakukan teror, pembunuhan, dan tindakan keji.[97]

Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Alwi Shihab, adanya paham radikalisme disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

---

[95] Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

[96] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 122.

[97] Abdullah Anzar, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *Addin* 10, no. 1 (2016): 7.

a. Pemahaman agama yang bersifat harfiah dan parsial terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seperti konsep jihad, seringkali disalah pahami oleh gerakan radikal. Alwi Shihab berpendapat bahwa sebagian orang menghubungkan Islam dengan radikalisme karena kesalahpahaman mengenai makna dan tujuan jihad dalam Islam. Asumsi yang menyatakan bahwa jihad selalu identik dengan aksi angkat senjata adalah keliru. Secara etimologis, jihad berarti upaya yang dilakukan dengan penuh kesungguhan tanpa mengenal lelah. Maka munculnya paham radikalisme ini disebabkan pemahaman yang sempit terhadap jihad.[98]
b. Pemahaman yang keliru tentang sejarah Islam, disertai dengan idealisasi yang berlebihan terhadap agama, terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, terutama pada spektrum yang sangat radikal seperti Wahabisme yang muncul di Semenanjung Arab pada akhir abad ke-18 dan terus berkembang hingga saat ini.
c. Deprivasi di bidang politik, sosial, dan ekonomi, disertai dengan disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, serta dampak negatif globalisasi, merupakan faktor tambahan yang berperan penting dalam kemunculan kelompok-kelompok radikal. Di Indonesia, reformasi politik turut mendorong lahirnya kelompok Islam yang cenderung fundamentalis, bahkan beberapa di antaranya bersifat radikal.[99]

3. Ciri-Ciri Radikalisme

Syahrin Harahap menyampaikan bahwa radikalisme memiliki karakteristik yang jelas dan mudah dikenali. Menurutnya, ciri-ciri radikalisme meliputi pandangan yang sempit, bersifat fundamental, eksklusif, keras, serta cenderung selalu ingin mengoreksi pandangan orang lain. Orang yang menganut paham radikalisme cenderung memiliki sifat yang sangat tertutup. Mereka menganggap otoritas pengetahuan hanya

[98] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 284.
[99] Endang Turmudi and Riza Sihbudi, *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 121.

berasal dari sosok tertentu yang dianggap memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain. Akibatnya, kaum radikalis tidak menerima sosok lain sebagai sumber referensi pengetahuan mereka. Berikut adalah beberapa ciri-ciri paham radikalisme:[100]

a. Intoleran, yaitu tidak bersedia menghargai pandangan dan kepercayaan orang lain.
b. Fanatik berarti selalu merasa diri sendiri benar dan menganggap orang lain selalu salah.
c. Eksklusif berarti memisahkan diri dari masyarakat pada umumnya.
d. Revolusioner, yaitu cenderung mengandalkan tindakan kekerasan untuk meraih suatu tujuan.

Rubaidi dalam Abdul Munip menguraikan lima ciri gerakan radikalisme sebagai berikut:

a. Menjadikan Islam sebagai ideologi utama dalam mengatur kehidupan individu serta politik negara.
b. Nilai-nilai Islam yang dipegang mengadopsi sumbernya dari Timur Tengah secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan politik pada saat al-Qur'an dan hadits muncul, serta tanpa memperhatikan realitas lokal saat ini.
c. Karena perhatian lebih terpusat pada teks al-Qur'an dan hadits, purifikasi ini dilakukan dengan sangat hati-hati dalam menerima semua budaya non-Islam (budaya Timur Tengah), termasuk dalam menerima tradisi lokal, karena ada kekhawatiran akan mencampurkan Islam dengan bid'ah.
d. Menolak ideologi yang berasal dari luar Timur Tengah, termasuk ideologi Barat seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisme.
e. Gerakan kelompok ini sangat bertentangan dengan masyarakat umum, termasuk dengan pemerintah.[101]

---

[100] *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis* (BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), n.d.), 4.

[101] Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* I (2012): 172.

Menurut Abdurrahman Mas'ud kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri:

a. Mengupayakan penerapan Islam secara menyeluruh, dengan syariat Islam sebagai hukum negara.
b. Mengandalkan praktik keagamaan pada tradisi masa lalu (salafy).
c. Cenderung menentang Barat, khususnya sekularisme dan modernisme.
d. Melawan liberalisme Islam yang sedang berkembang di Indonesia.[102]

PONOROGO

[102] Resti Wahyuni et al., "Pemahaman Radikalisme" 6, no. 1 (2022): 40.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif yang terlihat dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati langsung dari subjek penelitian.[103] Peneliti pada penelitian ini melakukan penelitian kualitatif terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi multi situs karena fenomena yang hampir sama ditemukan pada dua sekolah yaitu SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan, karena di SMPN 1 Poncol sebagai sekolah yang peserta didik maupun guru nya memiliki perbedaan kepercayaan tetap menjunjung tinggi keadilan dan toleransi. Penerapan moderasi beragama di sekolah ini sudah dengan beberapa prinsip maupun nilai yang terkandung dalam moderasi beragama baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Sedangkan di SMPN 1 Plaosan Magetan dengan fenomena yang sama dengan beberapa macam perbedaan kepercayaan yang ada di sekolah ini, sudah menerapkan sikap moderasi beragama namun lebih menekankan dalam pembelajaran.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif adalah jenis data yang bersifat non-numerik atau tidak dapat diukur dengan angka. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan informasi secara naratif dan tidak bersifat numeric. Pada

[103] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 4.

penelitian data berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi.

Data penelitian dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan asalnya, yakni data primer dan data sekunder:

a. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan sumber data [104] Data primer juga disebut data asli yang diperoleh secara langsung, dan untuk memperoleh data primer peneliti harus langsung kelapangan untuk mengumpulkan data secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, semua guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta beberapa peserta didik dari SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.
b. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti hasil dokumentasi kegiatan, buku, dan laporan.[105]

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mendalam dan melakukan analisis kualitatif tentang penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

Proses pengumpulan data ini sering disebut sebagai instrumen penelitian, yang dijelaskan oleh Arikunto sebagai "alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data".[106]

Secara terperinci, penjelasan mengenai beberapa langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah sebuah dialog yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan secara langsung dari

[104] Mahmud, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 78.
[105] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 49.
[106] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 124.

sumbernya. Melalui wawancara, Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara partisipan mengartikan situasi dan fenomena yang terjadi.[107]

Wawancara awal dilakukan dengan metode tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendetail dan komprehensif mengenai pandangan informan tentang penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan. Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI. Wawancara akan dilakukan pada Kepala Sekolah SMPN 1 Plaosan, 2 guru PAI & BP di SMPN 1 Plaosan dan 4 peserta didik di SMPN 1 Plaosan. Selain itu juga ada 3 guru PAI & BP di SMPN 1 Poncol dan 3 peserta didik di SMPN 1 Poncol. Setelah wawancara, dari data yang diperoleh akan dilakukan pencatatan / menyusun transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.[108] Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian, yaitu penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan. Setelah dilakukan observasi, data yang dihasilkan akan dilakukan pencatatan / menyusun transkrip observasi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan relevan terkait dengan topik penelitian, sehingga memastikan data yang lengkap, valid, dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam konteks penelitian sosial, data dari dokumentasi lebih

[107] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981), 136.

[108] Sutrisno Hadi, 136.

sering digunakan sebagai pendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.[109]

Sumber sekunder berupa dokumentasi ini adalah data statistik yang berkaitan dengan administrasi di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan seperti, susunan kepengurusan, visi misi, kegiatan yang dilakukan di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengatur data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pengelompokan ke dalam pola-pola, serta pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.[110] Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan mengadopsi kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini diilustrasikan dalam diagram berikut:[111]

IAIN PONOROGO

[109] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 100.

[110] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 72.

[111] Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (California: Sage Publications, 2014), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

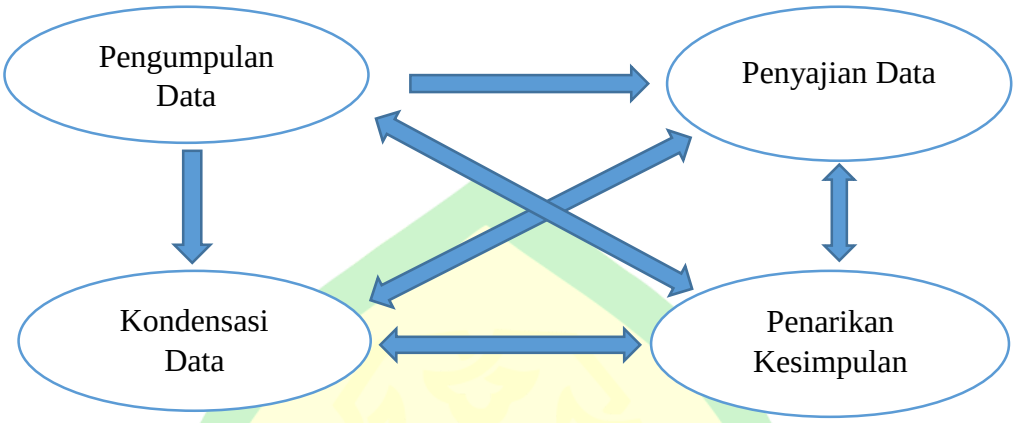

Gambar 3.1 kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Data dikumpulkan selama penelitian berlangsung, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun pengamatan terhadap objek yang diteliti. Data dapat berasal dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan media lainnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

   Kondensasi data merujuk pada proses pengelolaan data yang meliputi pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya untuk memvalidasi data. Kondensasi data adalah proses dalam analisis data yang mencakup memperjelas, mengorganisir jenis data, memfokuskan, dan menghilangkan elemen-elemen tertentu, sehingga pada akhirnya data dapat diverifikasi dan kesimpulan dapat ditarik .[112]

   Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi difokuskan oleh peneliti pada informasi-informasi yang lebih spesifik atau mendalam mengenai penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam

[112] Melkisidek dan Neolaka, *Pendidikan Dasar Di Daerah Kualitasnya Potret Dan Upaya Peningkatan Kualitasnya* (Malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2020), 142.

dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

3. Penyajian data (*Data Display*)

   Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terstruktur untuk memungkinkan analisis dan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif teks.[113]

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusing drawing / verification*)

   Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat provisional dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diungkapkan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih meyakinkan dan dapat dipercaya.[114]

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan, peneliti melakukan upaya sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan mengacu pada kegiatan di mana peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lebih lanjut dengan sumber data yang sebelumnya telah ditemui atau yang baru ditemui. Dengan memperpanjang observasi, peneliti memverifikasi keakuratan data yang telah dikumpulkan sejauh ini. Jika ditemukan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak akurat, peneliti akan melakukan observasi yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk memastikan kebenaran data tersebut.
2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan observasi yang lebih detail dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data secara seksama dan hati-hati. Ketekunan ini juga

[113] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.
[114] Sugiyono, 141.

peneliti lakukan dengan cara membaca referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian. [115]

3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya dari satu cara pandang[116].

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 jenis triangulasi yaitu:

   a. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber menggunakan metode yang serupa.
   b. Triangulasi teknik digunakan untuk memvalidasi data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.
   c. Triangulasi waktu digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara melakukan wawancara pada pagi hari saat informan masih dalam kondisi segar dan belum terlalu banyak masalah, sehingga hasilnya menjadi lebih valid .[117]

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini terdapat empat tahapan yang terdiri dari:

1. Tahap Pra Lapangan Tahap persiapan sebelum masuk lapangan mencakup: merancang studi, mengurus izin, mengeksplorasi dan mengevaluasi kondisi lapangan, memilih serta menggunakan informan, dan menyiapkan peralatan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan Tahap ini meliputi: Memahami konteks penelitian dan bersiap untuk melakukan penelitian lapangan serta terlibat aktif dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan

PONOROGO

[115] Sugiyono, 188.
[116] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 182.
[117] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 130.

agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan

3. Tahap Analisis Data Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi[118]. Tahap analisis ini mencakup: mengatur dan mengorganisasikan data, menguraikannya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, memilih informasi yang penting, dan membuat kesimpulan.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis agar mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca. Penulisan laporan ini mencakup seluruh tahapan dan aspek penelitian. Peneliti perlu didampingi oleh pembimbing yang membantu menyempurnakan laporan agar sesuai dengan standar.

PONOROGO

[118] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

BAB IV
PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SMPN 1 PONCOL DAN SMPN 1 PLAOSAN MAGETAN

A. Paparan Data Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan

1. Paparan data Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menanamkan pemahaman dan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan agama sejak dini pada peserta didik.[119] Moderasi beragama sebagai sikap beragama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati. Ini berarti menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk fanatisme yang berlebihan maupun sikap permisif yang mengabaikan nilai-nilai agama.[120] Moderasi beragama bisa diartikan sebagai upaya untuk mendorong sikap toleransi dan saling menghormati di antara peserta didik dan guru. Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai cara pandang dan perilaku dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan di tengah keberagaman dalam dunia pendidikan.[121]

Penanaman moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Imroatus Sholikah guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam memperkuat

[119] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-I/2024.
[120] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[121] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/28-I/2024.

moderasi beragama yaitu untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah, serta mewujudkan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran, membangun sikap moderat di kalangan masyarakat muslim, mencegah radikalisme serta yang lebih utama yaitu membangun pemahaman yang benar tentang agama Islam untuk para peserta didik, serta diharapkan bisa membantu mencegah konflik antar umat beragama.[122] Hal lain disampaikan oleh Bu siti Muthmainah mengenai tujuan utama pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu

> Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam memperkuat moderasi beragama adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, sikap toleran, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.[123]

Mengenai tujuan yang disampaikan oleh Bu Siti juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Baidhowi sebagai guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Poncol, menurut beliau tujuan dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam memperkuat moderasi beragama adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan rasa saling menghormati antarumat beragama. Membekali peserta didik dengan pemahaman yang benar tentang agama sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal.[124]

Penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada hal ini dibatasi pada materi yang disampaikan saat pembelajaran. Untuk menguatkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, kasing sayang ini dengan mengajarkan materi agama dengan cara yang tidak diskriminatif dan terbuka terhadap perbedaan serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang berlatar belakang agama.[125] Hal tersebut didukung oleh pendapat Ibu Siti Muthmainah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol beliau menyampaikan bahwa:

---

[122] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/28-I/2024.
[123] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[124] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-I/2024.
[125] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-I/2024.

> Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Poncol, dengan mengimplementasikan materi tentang moderasi beragama melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Melalui integrasi materi dan kurikulum. Karena materi mengenai moderasi beragama ini memang sudah di sampaikan oleh pemerintah untuk lebih dikuatkan lagi, bahkan pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di jenjang menengah ada di kelas 8.[126]

Selain itu Ibu Imroatus Sholikah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol menambahkan bahwa:

> Penerapan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan moderasi beragama dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk tidak merendahkan / mengolok olok agama orang lain, tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan. Mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan.[127]

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti saat ini pada kelas VIII sudah mencakup materi mengenai moderasi beragama maupun toleransi. Seperti contohnya di semester ganjil ada materi mengenai "meyakini kitab kitab Allah: menjadi generasi pecinta al-Quran yang toleran".[128] Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas 8 SMPN 1 Poncol bahwa ada materi mengenai toleransi di semester ganjil dan materi mengenai generasi moderat di semester 2. Namun terlebih dari itu dalam setiap materi pembelajaran guru selalu mengajari mengenai perbedaan antar teman dalam segala hal.[129]

Berdasarkan hasil observasi mengenai materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kelas VIII terdapat beberapa materi yang berkaitan dengan moderasi beragama, pertama dengan tema "Meyakini Kitab Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta al-Qur'an yang Toleran" pada bagian ini mengajarkan bahwa hubungan harmonis antara orang-orang yang beriman kepada kitab Allah dapat diwujudkan dalam perilaku saling menghargai perbedaan, saling menghormati antar sesama, serta saling

[126] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[127] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/28-I/2024.
[128] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[129] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/04-I/2024.

bekerjasama dan berkolaborasi dalam membangun masyarakat. Kedua, dengan tema "Indahnya Beragama Secara Moderat" pada bagian ini dijelaskan mengenai Q.S Al Baqarah (2:143) yang mengajarkan untuk berlaku adil dengan senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela hak yang melenyapkan batin, bersikap moderat dengan berada di posisi tengah antara kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional, serta orang yang moderat akan berlaku adil dengan siapapun.[130]

Bagian ketiga dengan tema "Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama", pada bagian ini peserta didik diajarkan untuk menghargai keberadaan agama selain Islam, menghargai keyakinan dan simbol kesucian agama lain, dapat bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Pada bagian ini juga ditekankan mengenai salah satu nilai moderasi beragama yaitu toleransi. Mengingat toleransi menjadi ajaran yang mendasar dalam Islam dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat pada masanya.[131]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas VIII SMPN 1 Poncol di juga diketahui bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, meskipun materi yang diajarkan bukan mengenai moderasi atau toleransi guru tetap memberikan penguatan mengenai moderasi beragama. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman. Materi pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang ada bisa menjadi contoh dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama.[132]

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diajarkan di sekolah menjadi salah satu jalan untuk menguatkan moderasi beragama. Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh Ibu Siti Muthmainah mengenai nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi

[130] Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/18-I/2024.
[131] Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/05-I/2024.
[132] Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/05-I/2024.

pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah nilai toleransi, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan. [133] Agama memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter individu. Ajaran-ajaran agama yang menekankan nilai-nilai kebaikan, keadilan, toleransi, dan kasih sayang secara langsung dapat membentuk individu yang moderat.[134]Munculnya paham radikalisme di kalangan generasi muda disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor yang bersifat internal dan eksternal. Seperti pemahaman agama yang masih dangkal, pengaruh lingkungan, pengaruh media sosial.[135]

Mengenai adanya paham radikalisme di berbagai kalangan bahkan di lingkungan sekolah ini juga dibenarkan oleh peserta didik di SMPN 1 Poncol, ia menyampaikan bahwa pernah mendengar tindakan radikalisme yang menurutnya radikalisme itu seperti rasis, menganggap mereka yang tidak sependapat sama kita itu salah.[136] Hal tersebut juga disampaikan oleh Aira peserta didik kelas 9 SMPN 1 Poncol bahwa:

> Pandangan radikalisme adalah pandangan yang rasis, mengolok olok kepercayaan yang dianggap minoritas dan merasa bahwa agamanya / kepercayaannya paling benar. Beberapa peserta didik di sekolah ini juga ada yang seperti itu, dia itu sering mengejek kaum minoritas sampai tidak mau menemaninya.[137]

Pandangan radikalisme ini merupakan suatu pandangan yang membawa dampak buruk kepada peserta didik dalam kehidupan sehari hari nya. Karena di dalamnya terdapat tindakan intoleransi, tidak bisa menghargai / menerima perbedaan, berpandangan kolot yang merasa bahwa pandangannya adalah yang paling benar. Untuk menangkal paham seperti ini supaya tidak bisa masuk ke peserta didik jenjang menengah maka diperlukan penguatan mengenai moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama disini dapat dilakukan melalui beberapa hal, namun di beberapa sekolah penguatan melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti paling efektif digunakan karena didalamnya terdapat penanaman nilai moral yang

[133] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[134] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-I/2024.
[135] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[136] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 29/W/04-I/2024.
[137] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/04-I/2024.

luhur seperti kejujuran, amanah dan tenggang rasa yang mendorong individu untuk menghargai perbedaan.[138]

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Siti Muthmainah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol, beliau mengatakan:

> Pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki peran strategis sebagai benteng terhadap paham radikalisme dengan membentuk pemahaman agama yang moderat, membangun karakter peserta didik yang kritis namun tetap etis, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan cara mengajarkan pemahaman agama yang benar, membentuk karakter moderat. Harapannya peserta didik memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi tidak sempit, kritis tetapi tetap etis, serta menjadi individu yang menghormati perbedaan dan berperan aktif dalam menjaga perdamaian di masyarakat.[139]

Sedangkan Ibu Imroatus Sholikah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol juga memberikan pendapat yang hampir sama yaitu:

> Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat menjadi benteng terhadap paham radikalisme dengan cara: mengajarkan ajaran agama Islam yang moderat, inklusif, dan toleran, mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan keadilan, mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghormati, mengajarkan untuk menerima keberagaman dan kemajemukan, mengajarkan untuk memiliki rasa cinta tanah air dan bela negara.[140]

Penguatan moderasi beragama di sekolah tentu memerlukan peran dari semua warga sekolah untuk bisa mencapai dari tujuan moderasi beragama itu sendiri. Sedangkan guru sebagai tonggak utama dalam pembelajaran memiliki peran penting untuk memberikan pengaruh kepada peserta didik. Dengan adanya pengaruh dari guru akan mempengaruhi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi. Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam penyampain materi / penerapan dari apa yang disampaikan.[141] Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sangat

[138] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-I/2024.
[139] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[140] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/28-I/2024.
[141] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-I/2024.

penting, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, bijaksana, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Sebagai pengajar pendidikan agama Islam, seorang guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya sikap moderat.[142]

2. Paparan data Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Plaosan

Moderasi beragama adalah ketika kita sebagai guru agama mampu mempromosikan pendidikan yang menghargai perbedaan agama, serta mampu mendorong adanya toleransi di masyarakat. Jadi ketika peserta didik bisa saling menghargai keyakinan masing masing.[143] Definisi moderasi beragama adalah upaya untuk mempromosikan pendidikan yang menghargai perbedaan agama / keyakinan, toleransi antar umat beragama di sekolah / masyarakat.[144] Berdasarkan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan agama sejak dini di kalangan peserta didik. Melalui pendidikan yang mengedepankan keseimbangan, moderasi beragama dapat mencegah ekstremisme, baik berupa fanatisme yang berlebihan maupun sikap permisif yang mengabaikan nilai-nilai agama. Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, baik di sekolah maupun masyarakat yang mampu mengembangkan sikap saling menghargai antar umat beragama.

Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam memperkuat nilai moderasi beragama adalah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan saling menghargai, mampu memahami

[142] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-I/2024.
[143] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-I/2024.
[144] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-I/2024.

perbedaan antar agama sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmoni dalam beragama di sekolah. [145] Hal tersebut didukung oleh pendapat Bapak Effendi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan, beliau menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam memperkuat nilai moderasi beragama untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini dikatakan berhasil ketika individu tersebut memiliki sifat toleransi, saling menghormati, saling menghargai perbedaan dan mampu mencegah konflik antar umat beragama.[146]

Mengenai moderasi beragama di SMPN 1 Plaosan juga dibenarkan oleh Bapak Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa memang benar adanya bahwa di SMPN 1 Plaosan terdapat beberapa peserta didik yang non muslim, dan dari pihak sekolah menerima semua peserta didik yang masuk tanpa membedakan perbedaan. Semua peserta didik dan warga sekolah sudah menerapkan sikap toleran, menghargai sesama dan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, dll. Tercapai nya tujuan dari adanya moderasi beragama di sekolah ini tidak luput dari peran bapak / ibu guru dan peserta didik, salah satunya melalui penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang menjadi tonggak utama penanaman sikap / karakter peserta didik. Akan tetapi, untuk peserta didik non muslim juga mendapatkan penguatan moderasi melalui guru yang sama kepercayaannya, melalui pembelajaran mata pelajaran umum dan dari berbagai kegiatan di sekolah.[147]

Penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan moderasi beragama lebih nyata melalui pemberian pembiasaan

[145] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-I/2024.
[146] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-I/2024.
[147] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/27-I/2024.

sholat berjamaah, mengaji setiap pagi, menjaga akhlakul karimah, bersikap jujur, disiplin, saling menghargai dan tidak bermusuhan.[148]

Dalam menjelaskan materi sholat, guru tidak hanya menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah bagi umat Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Guru memberikan contoh bagaimana ajaran Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai, termasuk dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Selama diskusi, peserta didik diajak untuk berbagi pandangan secara terbuka dengan tetap menghormati perbedaan yang ada. Interaksi antar peserta didik berlangsung baik, dengan menunjukkan sikap saling memahami dan tanpa adanya diskriminasi. Pendekatan ini berhasil memperkuat moderasi beragama di kelas, di mana peserta didik dari latar belakang kepercayaan yang berbeda dapat belajar bersama dengan harmoni dan rasa saling menghargai.[149]

Sedangkan menurut Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan, beliau mengatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah nilai toleransi, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan.[150]

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam penguatan nilai moderasi beragama peserta didik hal ini dikarenakan dalam agama Islam mengajarkan agar pemeluknya senantiasa berbuat kebaikan saling mengasihi, menghormati perbedaan, dan mendorong dialog antaragama. Hal ini diharapkan dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis di tengah beragam agama.[151] Bentuk nyata dari peran agama dalam penguatan nilai moderasi beragama disampaikan oleh Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan bahwa:

[148] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-I/2024.
[149] Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/18-I/2024.
[150] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-I/2024.
[151] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/28-I/2024.

> Jadi peran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan, mengolok, melecehkan agama orang lain, dan tidak mengekspresikan secara berlebihan, jadi ketika fanatik yang berlebih dan bisa menimbulkan konflik.[152]

Permasalahan yang sering dihadapi dalam moderasi beragama saat ini adalah adanya sikap intoleransi, radikalisme. Namun tindakan radikalisme ini bisa dianggap lebih membawa pengaruh buruk. Bisa muncul dari dalam diri manusia itu sendiri karena adanya sifat iri hati, dengki, dendam dsb.[153]

Hal berbeda disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah di SMPN 1 Plaosan, beliau menyatakan bahwa:

> Sejauh ini belum ada peserta didik yang sampai melakukan tindakan seperti intoleransi, mengejek agama lain dll. Mereka memiliki rasa toleran, empati terhadap sesame yang tinggi. Apalagi terhadap temannya yang berbeda kepercayaan / antara peserta didik muslim dan non muslim. Mereka dengan sesama muslim yang berbeda aliran juga sangat menghargai. Karena pernah ada kegiatan pondok ramadhan harus dipisah karena ada kelompok dari peserta didik salah satu aliran diminta untuk melaksanakan pondok ramadhan di pondok pesantren yang sesuai alirannya. Namun dari itu tidak ada kejadian mengejek dll.[154]

Berbeda dengan hal tersebut menurut Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan bahwa benteng dari radikalisme ketika para guru mengajarkan agama Islam secara kontekstual/ mengajarkan secara langsung mengenai toleransi, karena di agama Islam sendiri merupakan agama yang cinta kedamaian. Dan kami sebagai guru mampu membimbing peserta didik untuk saling hidup rukun menghargai sesama tidak saling menghujat dan dapat menjadi penengah ketika ada perbedaan pendapat.[155]

Selanjutnya Ibu Wahyuni sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan menyampaikan bahwa dalam mengajarkan / memberikan penguatan moderasi beragama pada peserta didik dengan

[152] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-I/2024.
[153] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-I/2024.
[154] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/21-I/2024.
[155] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-I/2024.

mengajarkan konsep moderasi beragama secara kontekstual, memberikan contoh secara nyata dalam kehidupan sehari hari melalui pembiasaan di sekolah. Atau misalkan dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan memberikan video pembelajaran kisah nyata mengenai moderasi beragama. Menciptakan toleransi dan kedamaian dalam pembelajaran di kelas yang peserta didiknya ada perbedaan keyakinan maupun lainnya.[156]

B. Analisis Data Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan

Nilai-nilai moderasi beragama berakar pada ajaran Islam. Namun, nilai-nilai yang serupa juga dapat ditemukan dalam agama-agama lain yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Sembilan nilai moderasi yang diajarkan dalam Islam sesuai dengan esensi ajarannya. Dengan membiasakan nilai-nilai tersebut, seseorang sebenarnya sedang mengamalkan ajaran agamanya. Tujuh dari sembilan nilai tersebut dirumuskan oleh para ulama yang mengikuti KTT Bogor tahun 2018. Sementara itu, dua nilai tambahan, yaitu anti kekerasan dan penghormatan terhadap adat, merupakan hasil masukan para ahli kepada Kementerian Agama. Kedua nilai ini juga mudah ditemukan dalam berbagai kitab hukum Islam. Dalam Mata Pelajaran PAI Nilai-nilai ini di integrasikan ke dalam KD dan KI. Nilai-nilai moderasi atau Wasaṭiyyah itu adalah Tengah-tengah (*tawassuth*), Tegak-lurus (*i'tidal*), Toleransi (*tasamuh*), Musyawarah (*shura*), Reformasi (ishlah), Kepeloporan (qudwah), Kewarganegaraan/cinta tanah air (muwathanah), Anti kekerasan (la 'unf) dan Ramah budaya (i'tibar al-'urf).[157]

Penguatan moderasi beragama bertujuan untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia dengan karakteristik yang unik. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama seharusnya menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk karakter moderat bangsa. Agama perlu berfungsi sebagai

[156] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/27-I/2024.

[157] Direktorat Jenderal et al., *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, n.d.

landasan spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mengingat bahwa nilai-nilai agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia.[158] Dalam pendidikan, nilai nilai moderasi beragama banyak diterapkan pada pendidikan karakter. Nilai nilai moderasi Islam merupakan moderasi yang terkandung dalam pembelajaran dan materi pembelajaran yang diintegrasikan pada pendidikan karakter.[159]

Berdasarkan hasil temuan data yang dikumpulkan penulis, baik dari wawancara dengan beberapa guru, peserta didik dan pendidik serta hasil observasi dan dokumentasi. Penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti berperan signifikan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan. Moderasi beragama diartikan sebagai upaya menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan sejak dini. Pendidikan ini bertujuan menciptakan individu yang toleran, berempati, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam serta tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal. Melalui integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum, guru berhasil mengajarkan nilai-nilai inklusif yang mendorong keharmonisan dalam keberagaman di lingkungan sekolah.

Penerapan moderasi beragama diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari seperti pembiasaan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan menjaga akhlakul karimah. Guru PAI juga secara aktif menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam pembelajaran, termasuk melalui diskusi terbuka yang menghormati perbedaan pandangan. Tantangan seperti radikalisme dan intoleransi diatasi dengan pembelajaran kontekstual yang mempromosikan pemahaman agama moderat dan sikap cinta damai. Dengan keterlibatan semua warga sekolah, nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[158] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 121.
[159] Muaz and Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam."

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Poncol dimulai dari integrasi materi dalam kurikulum. Beberapa materi yang diajarkan di kelas VIII mencakup konsep moderasi beragama, seperti "Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran", "Indahnya Beragama Secara Moderat", serta "Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama". Materi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan keseimbangan, menghormati perbedaan, dan menolak segala bentuk ekstremisme. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Poncol menjadi benteng utama dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta damai. Dengan pendekatan yang komprehensif, baik melalui kurikulum, pembiasaan sehari-hari, serta peran aktif guru dan sekolah, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan dengan kuat. Diharapkan, melalui pendidikan yang inklusif dan moderat ini, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang benar, menjunjung tinggi toleransi, serta mampu berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Di SMPN 1 Plaosan, penerapan pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai praktik dan kegiatan yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu prinsip utama dalam moderasi beragama yang diterapkan di SMPN 1 Plaosan adalah penanaman sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Kepala sekolah dan para guru telah memastikan bahwa sekolah menjadi tempat yang inklusif bagi semua peserta didik, tanpa membedakan agama dan keyakinan mereka. Hal ini sejalan dengan keberagaman yang ada di sekolah, di mana terdapat peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Mereka diajarkan untuk hidup berdampingan secara harmonis, menghindari sikap eksklusif, serta mengembangkan rasa empati dan solidaritas terhadap sesama.

Dalam upaya menangkal radikalisme, guru-guru di SMPN 1 Plaosan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, khususnya terkait dengan konsep moderasi. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam) selalu mengajarkan kedamaian, keadilan, serta keseimbangan dalam kehidupan. Para peserta didik dibekali dengan pemahaman yang kuat agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem yang menyesatkan.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Plaosan dan SMPN 1 Poncol, setelah dilakukan kondensasi data, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama yaitu: Penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti efektif dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Melalui integrasi materi pembelajaran, guru mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan menjunjung nilai-nilai keadilan, kasih sayang, serta perdamaian. Menurut B.F Skinner penguatan bisa menjadi memperkuat sikap dan perilaku seseorang karena organisme atau individu akan mengulang respon karena ia menemukan konsekuensi yang menyenangkan atau memuaskan.[160]

Seseorang individu yang cepat diperkuat dengan peristiwa peristiwa menyenangkan tersebut akan memerlukan perilaku yang efektif. Dengan adanya stimulasi positif dapat memperkuat meskipun tidak terlihat mendatangkan perilaku yang signifikasi.[161] Dengan adanya penguatan dengan memberikan contoh dari perilaku pendidik seorang peserta didik akan belajar dengan sendiri dari apa yang ia lihat.[162] Hal itu dikarenakan bahwa fungsi

---

[160] B.F Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia (Terjemah Dari Science and Human Bejavior)*, 90.

[161] B.F Skinner, 132.

[162] B.F Skinner, 147.

pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan strategi pembelajaran dinamis.[163]

Moderasi beragama menjadi dasar terciptanya sikap toleransi dan kerukunan. Memilih moderasi dalam beragama dengan menolak ekstremisme dan liberalisme merupakan kunci menjaga keseimbangan untuk melestarikan peradaban dan menciptakan kedamaian.[164] Adanya konsep moderasi beragama yang diajarkan Islam kepada umatnya, tentu saja hal itu tidak bisa tumbuh secara alamiah. Namun, kesadaran akan moderasi beragama ini akan tumbuh melalui upaya penguatan yang harus dimulai sejak seorang muslim masih usia dini hingga menjadi dewasa. Kesadaran akan moderasi beragama belum tentu berguna apabila tidak disertai dengan perubahan sikap dan perilaku.[165]

Dalam penerapan dan penguatan moderasi beragama lembaga pendidikan memiliki kekuatan terdepan, antara lain dengan memperkuat kurikulum dan materi belajar mengajar yang berspektif moderasi beragama. Kementerian Agama perlu memastikan bahwa seluruh kurikulum di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, baik negeri maupun swasta, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Setiap materi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, politik, dan keagamaan, sebaiknya dirancang untuk mencerminkan wawasan moderasi beragama. Begitu pula dengan materi pembelajaran, seperti buku, gambar, audio-visual, dan lainnya, harus dirancang untuk memperkuat komitmen terhadap kehidupan bernegara, menumbuhkan sikap toleransi, serta meningkatkan semangat penolakan terhadap radikalisme.[166] Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musyahid dan Nur Kolis terkait penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam, bahwa penerapan moderasi beragama bisa dilakukan melalui kegiatan sekolah, pengenalan nilai nilai moderasi beragama, integrasi dalam kurikulum, kurikulum tersembunyi, kegiatan sekolah. Sedangkan penguatan

[163] B.F Skinner, 107.
[164] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 18.
[165] Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 94.
[166] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 146.

moderasi beragama bisa dilakukan dengan mengembangkan berpikir tingkat tinggi, pembentukan karakter moderat, pencegahan radikalisme, peran guru dan sekolah.[167]

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai faktor krusial dalam membentuk keyakinan dan perilaku keagamaan umat Islam di Indonesia. Hal ini berperan penting dalam mendukung moderasi beragama serta menghindari radikalisasi.[168] Hal ini terlihat dari salah satu peran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam era saat ini adalah menghormati dan menghargai agama lain yang disebut dengan pluralisme agama. Menghormati perbedaan pendapat harus kita terima karena dengan itu dapat menjalin ikatan yang baik antar umat dan apabila tidak terjalin hubungan baik antar umat beragama maupun berbangsa maka tujuan negara kita tidak akan tercapai yakni menciptakan perdamaian antar Negara. [169]

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama bagi generasi pembelajar dan generasi muda sebagai penerus bangsa. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, kita memiliki harapan besar bahwa melalui program moderasi beragama ini akan lahir generasi baru yang berkomitmen pada terciptanya kehidupan beragama yang harmonis dalam konteks keindonesiaan.[170] Pada dasarnya, seluruh materi yang berhubungan dengan fiqih dapat disisipkan nilai moderasi beragama, seperti sikap menghargai perbedaan (*tasamuh*). Sementara itu, dalam materi akhlak, nilai moderasi beragama berupa sikap kepeloporan juga dapat ditanamkan. (*al qudwah*).[171]

---

[167] Musyahid and Kolis, "Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review."

[168] Buyung Syukron, "The Contextualization of Islamic Education: Reformulation the Essence and Urgency in the Islamic Educators in Information Transformation Era," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 123, https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.123-146.

[169] Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan agama Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 148.

[170] M. Ikhwan, "Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 113–34, https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1503.

[171] Jenderal et al., *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI.*

Dalam kaitannya dengan penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai nilai moderasi, perlu diketahui bahwa nilai nilai moderasi beragama ini sama halnya dengan karakter, sikap, sehingga untuk menguatkan nilai nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam sendiri terdapat beberapa bentuk pengajaran salah satunya pengajaran akhlak. Dalam praktiknya, pengajaran ini melibatkan proses belajar mengajar dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Pengajaran akhlak membahas tentang nilai-nilai suatu perbuatan berdasarkan ajaran agama, serta menjelaskan sifat-sifat yang terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membahas berbagai hal yang secara langsung berperan dalam mempengaruhi pembentukan sifat-sifat tersebut pada diri seseorang secara keseluruhan. Secara umum, ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi dan menilai kondisi batin seseorang.[172]

Penerapan pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai nilai moderasi beragama berarti harus menyisipkan nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut riset yang dilakukan oleh Munawar dikutip dalam Asria dan Muthia dalam artikelnya bahwa pendidikan mampu membangun pribadi muslim yang moderat apabila menggunakan strategi, metode dan gurunya melakukan dengan professional.[173] Nilai-nilai moderasi beragama termasuk dalam kurikulum tersembunyi yang diterapkan melalui kebiasaan, pemberdayaan, serta pembudayaan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Para guru sebaiknya membiasakan peserta didik dengan kegiatan yang dapat membentuk budaya berpikir moderat dalam beragama, menanamkan karakter dan budaya anti korupsi, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan

PONOROGO

[172] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 68.

[173] Asria Ramadhani, "PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 SAMARINDA."

spiritual dalam kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengurangi munculnya potensi intoleransi yang sering terjadi di lembaga pendidikan.[174]

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam menurut Abudin Nata disebut sebagai pendidikan Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin, mempunyai sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan yang berlandaskan perdamaian, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta mendorong persahabatan antarbangsa, ras, atau kelompok keagamaan; (2) Pendidikan yang mendorong pengembangan kewirausahaan serta menjalin kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai profetik Islam, yakni humanisasi, pembebasan, dan transendensi, guna mencapai perubahan sosial; (4) Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi antar agama dan keberagaman; (5) Pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam yang menjadi aliran utama dalam Islam Indonesia yang bersifat moderat; (6) Pendidikan yang mengharmoniskan antara pengetahuan intelektual (kepala), wawasan spiritual dan moral (hati), serta keterampilan praktis (tangan); (7) Pendidikan yang mencetak ulama yang cerdas dan orang cerdas yang memiliki ilmu agama; (8) Pendidikan dapat menjadi jawaban untuk permasalahan pendidikan yang ada saat ini, seperti isu dualisme dan pendekatan dalam metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang fokus pada peningkatan kualitas secara menyeluruh; dan (10) Pendidikan yang dapat memperbaiki penguasaan terhadap bahasa asing.[175]

Adapun hasil penelitian tentang penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan dapat dijabarkan sebagai berikut:

PONOROGO

[174] Miftahur Rohman, Muhammad Akmansyah, and Mukhibat Mukhibat, "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 95–118, https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806.

[175] Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155, https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan

No.	Aspek	Nilai-nilai Moderasi beragama SMPN 1 Poncol	Nilai-nilai Moderasi Beragama SMPN 1 Poncol	Hasil dari kedua Sekolah
1.	Pemahaman materi Pendidikan agama Islam dan budi pekerti	1. Peserta didik di SMPN 1 Poncol memahami materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk menguatkan nilai moderasi beragama.	1. Guru berhasil memfokuskan pehamaman peserta didik terkait nilai nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti	1. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama secara integratif, kontekstual, dan inklusif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan menghargai keberagaman.
2.	Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam sikap dan perilaku	1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Poncol berfokus pada pembentukan sikap toleransi, saling menghargai,dan menghindari radikalisme	1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman peserta didik, termasuk peserta didik non-Muslim.	1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah melalui kurikulum atau materi yang diajarkan 2. Penerapan nilai nilai moderasi melalui budaya sekolah yang inklusif dan pendekatan personal dari para pendidik.
3.	Peran guru dalam penguatan nilai-nilai moderasi	1. Guru PAI menggunakan pendekatan integratif dan kontekstual dalam pembelajaran.	1. Peran guru dalam penguatan moderasi beragama terlihat dalam upaya menciptakan suasana toleran di lingkungan	1. Keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pendekatan

	beragama	2. Penguatan nilai moderasi dilakukan melalui pembiasaan seperti sholat berjamaah, mengaji setiap pagi, dan sikap disiplin.	sekolah yang multikultural. 2. Guru PAI, bersama seluruh warga sekolah, menanamkan nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan anti-kekerasan melalui pembelajaran yang inklusif.	pembelajaran berbasis nilai (*value-based teaching*) dan pembiasaan keseharian.
4.	Pengembangan sikap anti radikalisme	1. Pengembangan sikap anti-radikalisme di SMPN 1 Poncol dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.	2. Sekolah mendorong penguatan moderasi beragama melalui pendidikan yang adil dan kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik. 3. Sikap anti radikalisme tertanam di lingkungan sekolah yang toleran.	1. Penguatan sikap anti radikalisme di sekolah membutuhkan sinergi antara pendekatan pedagogis yang inklusif dan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah**.**

PONOROGO

BAB V

STRATEGI PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SMPN 1 PONCOL DAN SMPN 1 PLAOSAN

A. Paparan Data Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan

1. Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol

Strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat penting dalam upaya menangkal radikalisme, terutama di kalangan generasi muda. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk memahami dan mengamalkan agama secara seimbang, menghindari ekstremisme, dan mengedepankan toleransi serta kebersamaan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu menciptakan harmoni antar umat beragama.

Strategi yang digunakan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan dan pendekatan diri kepada peserta didik menjadikan mereka lebih terbuka. Dengan adanya paksaan kepada mereka untuk melakukan hal hal baik akan membawa mereka kepada kebiasaan.[176]

Pembiasaan kepada peserta didik menjadi strategi yang efektif dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik, menurut Ibu Imroatus Sholikah guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol guru dapat memperhatikan perilaku peserta didik, memberi contoh yang baik, dan membuat program khusus untuk menerapkan nilai-

[176] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.

nilai moderasi beragama. Sikap guru yang penuh kasih, bijak, dan menghargai perbedaan agama akan menjadi cermin bagi peserta didik untuk meniru dan mengaplikasikan dalam interaksi mereka dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Untuk lebih menguatkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, guru dapat merancang program-program khusus yang melibatkan seluruh peserta didik. Program ini bisa berupa kegiatan diskusi, dialog antaragama, atau proyek kolaborasi yang melibatkan berbagai kelompok agama dan budaya.[177]

Bentuk penguatan nilai moderasi beragama yang ada seperti toleransi, musyawarah, cinta tanah air, anti kekerasan yang dilakukan bervariasi tidak hanya melalui integrasi materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti saja. Berdasarkan penuturan Ibu Siti Muthmainah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol menyatakan bahwa dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini juga dilakukan dengan berbagai cara seperti untuk penguatan sikap toleransi Sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam atau meninggalkan kelas. Untuk mengajarkan musyawarah melalui diskusi di kelas untuk membahas mengenai materi pendidikan agama Islam yang dikaitkan dengan moderasi beragama. Selanjutnya untuk menguatkan nilai cinta tanah air melalui pengadaan hari besar nasional, pelaksanaan upacara bendera setiap senin. Terakhir untuk menguatkan nilai anti kekerasan dengan mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai setiap perbedaan dan tidak mengolok olok kekurangan temannya.[178]

Pernyataan dari Bapak Ahmad Baidhowi terkait bentuk penguatan yang dilakukan adalah: Untuk memperkuat toleransi mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghormati perbedaan melalui pembahasan ayat Al-Qur'an dan hadits. Sekolah juga mengadakan kegiatan bersama lintas agama, seperti kerja bakti atau diskusi lintas agama, yang melibatkan semua

[177] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.
[178] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.

peserta didik. Dalam penanaman nilai musyawarah peserta didik diajak bermusyawarah dalam menentukan metode belajar kelompok, memilih ketua kelas, atau bahkan dalam pengambilan keputusan kegiatan keagamaan di sekolah. Untuk penguatan nilai cinta tanah air menceritakan peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti resolusi jihad yang dikumandangkan KH Hasyim Asy'ari. Selain itu, sekolah juga rutin mengadakan kegiatan kepramukaan, peringatan Hari Santri Nasional, dan berbagai lomba kebangsaan. Selain itu untuk penanaman nilai anti kekerasan beliau memberikan pembiasaan sikap ramah dan santun di lingkungan sekolah. Bapak Ahmad memberikan contoh dengan membimbing peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara damai.[179]

Selanjutnya pemaparan mengenai bentuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Poncol, juga disampaikan oleh Ibu Imroatus Sholikah sebagai guru pendidikan agama Islam beliau menyatakan: Dalam hal **toleransi,** beliau mengajak peserta didik untuk mempraktikkan sikap saling menghormati dengan cara memberikan waktu kepada teman yang berbeda agama untuk menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaannya tanpa gangguan. Untuk memperkuat nilai musyawarah, beliau melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan kelas. Dalam penanaman nilai cinta tanah air melalui kegiatan kebangsaan seperti menyanyikan lagu wajib dan mengenang jasa para pahlawan selalu menjadi bagian dari pembiasaan di sekolah. Sedangkan nilai **anti kekerasan** ditekankan melalui kegiatan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam. Peserta didik diajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan dialog dan cara yang damai.[180]

Strategi yang diterapkan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan sikap saling menghargai, pemberian contoh yang baik, serta pengembangan program-program khusus yang mendorong dialog

[179] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.
[180] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.

antaragama dan kegiatan kolaboratif. Metode-metode ini dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diterima dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Ibu Imroatus Sholikah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol metode yang beliau gunakan adalah metode ceramah yang menurutnya dapat memupuk kesadaran peserta didik sejak dini dan menggunakan metode pendekatan kontekstual learning dengan menyisipkan materi-materi moderasi beragama dalam pembelajaran.[181]

Sedangkan menurut Bapak Ahmad Baidhowi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol beliau menyatakan bahwa:

> Metode pembiasaan ini sangat penting, karena peserta didik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan yang ada di sekitar mereka. Jadi, dengan membiasakan mereka untuk saling menghargai perbedaan dan menjaga sikap toleransi, lama-kelamaan nilai-nilai moderasi beragama itu akan tertanam dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama yang penuh kedamaian dan saling menghormati.[182]

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Siti Muthmainah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol bahwa:

> Pembiasaan dan pemberian contoh yang baik sangat penting, terutama karena kemampuan peserta didik di sekolah masih perlu ditingkatkan, dibandingkan dengan peserta didik di sekolah yang sudah melalui proses penyaringan. Oleh karena itu, dengan rutin membiasakan mereka untuk bersikap toleran dan memberi contoh yang positif, bisa membantu mereka berkembang lebih baik. Langkah-langkah ini akan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.[183]

Pendapat tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Poncol mengenai strategi yang digunakan dalam penguatan, diketahui bahwa dalam pemberian penguatan nilai moderasi beragama ini sekolah menggalakan pembiasaan pagi bagi peserta didik muslim membaca al-Qur'an bersama yang dipandu dari Tata Usaha.

[181] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.
[182] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.
[183] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.

Sedangkan peserta didik yang non muslim melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing masing ataupun mempelajari materi terkait kepercayaannya secara bersama sama. Selain itu dalam pembelajaran di kelas terkait pendidikan agama Islam dan budi pekerti guru lebih memberikan contoh nyata atau mereka bertindak sebagai pemberi contoh, sehingga penguatan nilai moderasi beragama ini tidak hanya melalui materi namun juga pemberian contoh nyata.[184]

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif akan mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tersebut dikuatkan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Penguatan nilai moderasi dimulai dari penanaman sikap saling menghargai perbedaan, baik itu agama, ras, maupun suku, sangat penting untuk membangun karakter peserta didik. Dengan memahami nilai-nilai moderasi, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang mampu hidup rukun dalam keberagaman dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat.[185]

Dalam pendidikan agama Islam, guru perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna moderasi dalam beragama. Moderasi agama mengajarkan umat untuk tidak ekstrem atau fanatik dalam beragama, melainkan menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan harmonis. Hal ini bisa dilakukan pengajaran konsep Wasaṭiyyah, menyampaikan contoh teladan dari kehidupan Nabi Muhammad yang juga mengajarkan sikap toleransi, kedamaian.[186] Sedangkan menurut Ibu Imroatus Sholikah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol:

> Penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama, keyakinan, suku, budaya, dan adat istiadat. Ajarkan peserta didik untuk memahami agama dan keyakinan orang lain dengan membaca

[184] Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/05-I/2024.
[185] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.
[186] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.

> literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain. Karena dengan cara ini semua nilai moderasi beragama akan tertanam pada diri peserta didik. [187]

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran saja, penguatan nilai moderasi beragama bisa dilakukan lewat berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Misalnya, di pelajaran sering menggunakan studi kasus atau cerita dari sejarah Islam yang mengajarkan toleransi. Selain itu, melalui kegiatan seperti musyawarah dalam menentukan ketua kelas atau pengambilan keputusan lainnya, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain. Kita juga bisa memanfaatkan momen seperti upacara bendera untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didik.[188] Sedangkan menurut Bapak Ahmad Baidhowi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol:

> Nilai moderasi beragama dapat diperkuat melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam kehidupan sosial di sekolah. Di kelas, saya sering mengajak peserta didik berdiskusi tentang pentingnya toleransi dan musyawarah. Di luar kelas, kegiatan seperti peringatan hari besar nasional dan keagamaan atau lomba yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang, bisa jadi sarana untuk menanamkan nilai cinta tanah air dan menghargai perbedaan.[189]

Di sekolah, penguatan nilai moderasi beragama bisa dilakukan dengan memasukkan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan musyawarah dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat kegiatan gotong royong atau bakti sosial, saya tekankan pentingnya bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, atau ras. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga bisa jadi tempat untuk mengajarkan nilai-nilai ini, terutama soal rasa saling menghargai dan cinta tanah air.[190]

Kegiatan di sekolah dapat membantu dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, menurut pendapat Ibu Imroatus Sholikah sebagai guru

[187] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.
[188] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.
[189] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.
[190] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.

pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol bahwa kegiatan yang menguatkan nilai moderasi beragama dengan saling menghormati saat antar umat melaksanakan ibadah, adanya pembiasaan dimasing-masing agama setiap pagi hari, saling menghormati dan menghargai antar perbedaan yang muncul. Bergaul dan bermusyawarah antar peserta didik dan guru antar agama dalam segala permasalahan atau kegiatan sekolah, saling menghargai hak individu untuk memilih keyakinan dan cara hidup yang mereka anut.[191] Sedangkan menurut Ibu Siti Muthmainah bahwa semua kegiatan di sekolah yang melibatkan semua peserta didik pastinya juga mempraktikkan nilai moderasi beragama, hanya saja terkait bagaimana penerapannya tergantung penangungjawab dalam setiap kegiatan.[192]

Menurut Aira peserta didik kelas 7 SMPN 1 Poncol menyatakan bahwa:

> Kegiatan di sekolah yang membantu menguatkan nilai moderasi beragama sering dibiasakan untuk mengaji dan membaca ayat Al-Qur'an, terutama sebelum mulai pelajaran. Sholat berjamaah juga rutin dilakukan, baik di masjid sekolah maupun di kelas. Selain itu, perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha selalu meriah, dan kami ikut berpartisipasi dengan senang hati. Kegiatan-kegiatan seperti ini nggak cuma buat meningkatkan keimanan, tapi juga bikin kami lebih dekat satu sama lain dan saling menghargai.193 Selain itu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mengedepankan toleransi dalam beribadah, jadi saat waktunya untuk beribadah umat muslim mereka yang non muslim juga mengikuti isoma dan beberapa peserta didik yang non muslim juga melakukan ibadahnya masing masing. 194

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler lain seperti Palang Merah Remaja, juga menerapkan sikap toleransi yang tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga dalam berbagai aspek lainnya. Dalam ekstrakurikuler ini diajari untuk menghargai perbedaan budaya, ras, dan pandangan pribadi setiap individu, yang penting dalam membangun kerjasama yang harmonis di dalam organisasi. Toleransi ini membantu

[191] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.
[192] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.
[193] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 28/W/04-I/2024.
[194] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/04-I/2024.

untuk saling menghormati dan bekerja bersama tanpa memandang latar belakang.[195]

Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat kami perhatikan di SMPN 1 Poncol. Di sekolah, kami fokus pada pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan moderasi beragama. Kami juga melibatkan orangtua melalui pertemuan rutin untuk memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik dan bagaimana mereka dapat mendukung pengajaran moderasi di rumah. Selain itu, masyarakat berperan aktif dalam mendukung kegiatan sekolah, seperti program sosial dan budaya, yang mengajarkan keragaman dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Dengan kolaborasi ini, kami berharap nilai-nilai moderasi dapat tertanam dengan baik pada setiap peserta didik.

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Ahmad Baidhowi selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol bahwasanya sekolah membangun kerjasama yang baik dengan keluarga / masyarakat dengan cara mengadakan pertemuan di sekolah untuk membahas perkembangan peserta didik maupun hal lainnya.[196] Dalam hal ini kerjasama antara keluarga sekolah dan masyarakat sebenarnya sudah bagus. Seperti dalam setiap pertemuan dengan orangtua / masyarakat luar kita menjalin hubungan baik untuk saling menghargai dan tidak apa pembeda sedikitpun.[197] Sekolah mengadakan komunikasi yang baik dan terbuka dengan pihak keluarga, serta mengadakan acara seperti parenting atau pelatihan bagi orang tua dalam mendidik putra-putrinya[198]

Setiap proses yang dilakukan pasti memiliki tantangan atau hambatan tersendiri, sebagaimana dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Poncol yang pemahaman peserta didiknya dalam moderasi beragama masih tergolong rendah. [199] Pendapat serupa

[195] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 29/W/04-I/2024.
[196] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.
[197] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.
[198] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.
[199] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.

disampaikan oleh Ibu Siti Muthmainah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol:

> Kalau anak disini secara kapasitas kemampuan akademik itu masih kurang, secara spiritual juga kurang. Karena di sekolah sini tidak ada penyaringan dalam penerimaan peserta didik, antara akademik dan spiritual itu berbanding lurus. Akan tetapi masih kurang yang spiritual karena faktor lingkungan, mau bagaimanapun dididik di sekolah tapi kalau di lingkungan keluarga / masyarakat kurang jadi ya masih susah.200

Bapak Ahmad Baidhowi juga berpendapat demikian bahwa masih banyak peserta didik yang belum paham terhadap konsep moderasi, meskipun sebenarnya sudah melakukan praktiknya.[201]

Solusi yang diberikan oleh Ibu Siti Muthmainah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol bahwa harus ada sinergitas antara sekolah, keluarga dan masyarakat serta harus ada pengurangan dari penggunaan gadget. Mereka banyak terpengaruh oleh sosmed dan hanya mengikuti sesuatu apapun yang lagi viral. Mengajari mereka untuk bisa memberikan hukuman sendiri kepada diri sendiri ketika melakukan hal yang tidak baik.[202] Sedangkan menurut Bapak Ahmad Baidhowi solusinya bisa dengan memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik, tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga memberikan praktik kepada peserta didik.[203] Pendapat yang sama disampaikan oleh Ibu Imroatus Sholikah untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama harus berusaha untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman pada peserta didik terkait moderasi beragama, dan juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.[204]

PONOROGO

[200] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.
[201] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.
[202] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.
[203] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.
[204] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.

2. **Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Plaosan**

Strategi yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah strategi berbasis **pembiasaan**, yang menekankan penguatan karakter melalui praktik sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Guru menjadi teladan dalam bersikap moderat, adil, dan menghormati keberagaman di sekolah. Budaya sekolah yang mendukung moderasi: Membiasakan peserta didik untuk menghormati ibadah teman yang berbeda keyakinan, menyampaikan salam lintas agama, atau bekerja sama dalam kegiatan lintas kepercayaan. Kegiatan keagamaan yang inklusif: Mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam yang juga mengajak peserta didik dari berbagai latar belakang untuk hadir sebagai bentuk apresiasi budaya.[205]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan, beliau menyatakan bahwa:

> Strategi dalam penanaman moderasi beragama adalah dengan memberikan pembiasaan untuk saling menghargai perbedaan / keyakinan orang lain. Dilakukan dengan tidak mengolok olok agama orang lain, tidak terlalu mengekspresikan kepercayaan.[206]

Lalu Ibu Wahyuni sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan beliau juga menyampaikan bahwa:

> Strategi dalam penanaman moderasi beragama adalah dengan membiasakan sikap saling menghormati perbedaan dan keyakinan orang lain. Hal ini dilakukan dengan cara menghindari ejekan terhadap agama orang lain, serta tidak berlebihan dalam mengekspresikan kepercayaan pribadi agar tercipta suasana yang penuh toleransi dan saling menghargai.[207]

Pemaparan mengenai bentuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Plaosan, juga disampaikan oleh Ibu Wahyuni sebagai

[205] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-I/2024.
[206] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[207] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.

guru pendidikan agama Islam beliau menyatakan: Dalam hal **toleransi** peserta didik diajarkan untuk mengenal kebiasaan atau tradisi keagamaan lain agar tercipta sikap saling memahami. Nilai musyawarah diperkuat melalui pengadaan diskusi di kelas, berupa diskusi mata pelajaran maupun diskusi dalam hal keperluan kelas. Penanaman nilai cinta tanah air melalui melatih petugas upacara dan bekerjasama dengan paduan suara sekolah, upacara bendera setiap hari senin. Terakhir untuk penguatan nilai anti kekerasan peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, menghadapi masalah dengan tidak emosi.[208]

Pendapat mengenai bentuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama juga disampaikan oleh Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan, beliau menyatakan bahwa: untuk memperkuat nilai toleransi dilakukan dengan tidak memaksa kepercayaan yang diyakini kepada pihak lain yang berbeda, menghormati peserta didik non muslim dalam setiap kegiatan keagamaannya. Nilai **musyawarah** diterapkan dalam kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler. Peserta didik yang menjadi pengurus OSIS diajak untuk mempraktikkan musyawarah dalam merancang program kerja yang melibatkan seluruh warga sekolah. Untuk menanamkan **cinta tanah air**, beliau memanfaatkan peringatan Hari Besar Nasional, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan. Sedangkan untuk nilai anti kekerasan, peserta didik diajarkan untuk tidak berkata kasar terhadap teman, menjaga sikap dan omongan dengan teman.[209]

Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan menyatakan bahwa:

> Metode yang digunakan ada banyak, seperti diskusi terkait nilai moderasi beragama bagaimana Islam mengajarkan saling menghargai antar umat beragama, dengan ceramah guru menyampaikan beberapa hadits terkait, video pembelajaran terkait moderasi serta pembiasaan supaya peserta didik mampu mengimplementasikan moderasi beragama baik di sekolah maupun di masyarakat.[210]

[208] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.
[209] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[210] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.

Sedangkan Ibu Wahyuni sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan menyatakan bahwa:

> Metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama antara lain ceramah, diskusi, penayangan video pembelajaran, serta pemberian contoh nyata. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengar teori, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Harapannya, peserta didik dapat mencontoh dan mengamalkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi mereka.[211]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Plaosan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama meliputi ceramah, diskusi, penayangan video pembelajaran, pemberian contoh nyata, dan pembiasaan sikap. Metode ceramah memberikan pemahaman teoritis melalui ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, sementara diskusi mengajak peserta didik berdialog tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Penayangan video pembelajaran memberikan ilustrasi konkret, sedangkan contoh nyata dan pembiasaan sikap membantu peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang toleran, menghormati keberagaman, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.[212]

Penanaman nilai itu paling efektif kalau kita kasih pengertian, pemahaman, dan contoh nyata yang dekat sama kehidupan sehari-hari. Misalnya, ngajarin toleransi nggak cuma lewat teori, tapi juga dengan ngajak mereka kerja sama sama teman yang beda latar belakang. Jadi, anak-anak bisa langsung paham dan praktik.[213] Sedangkan menurut Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan:

> Nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat ditanamkan melalui ajaran Agama Islam dengan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, contoh nyata dalam

[211] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.
[212] Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/19-I/2024.
[213] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.

PONOROGO

> kehidupan sehari-hari juga sangat penting, misalnya mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati dan bekerja sama dengan teman di sekolah tanpa memandang perbedaan. Di lingkungan masyarakat, nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti gotong royong atau membantu tetangga yang membutuhkan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya.[214]

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran saja, penguatan nilai moderasi beragama bisa dilakukan lewat berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Misalnya, di pelajaran sering menggunakan studi kasus atau cerita dari sejarah Islam yang mengajarkan toleransi. Selain itu, melalui kegiatan seperti musyawarah dalam menentukan ketua kelas atau pengambilan keputusan lainnya, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain. Kita juga bisa memanfaatkan momen seperti upacara bendera untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didik.[215] Sedangkan menurut Bapak Ahmad Baidhowi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol:

> Nilai moderasi beragama dapat diperkuat melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam kehidupan sosial di sekolah. Di kelas, saya sering mengajak peserta didik berdiskusi tentang pentingnya toleransi dan musyawarah. Di luar kelas, kegiatan seperti peringatan hari besar nasional dan keagamaan atau lomba yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang, bisa jadi sarana untuk menanamkan nilai cinta tanah air dan menghargai perbedaan.[216]

Pernyataan yang hampir sama menurut Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan:

> Penting untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah, baik di dalam maupun luar kelas. Dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang prinsip-prinsip toleransi, musyawarah, dan keadilan melalui kegiatan seperti debat atau kerja kelompok. Selain itu, kegiatan seperti upacara bendera atau gotong royong juga menjadi momen yang pas untuk

[214] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[215] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/21-I/2024.
[216] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/19-I/2024.

> mengajarkan nilai cinta tanah air dan pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang beragam.217

Menurut Ibu Wahyuni sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan:

> Dengan mengaitkan nilai moderasi beragama dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Contohnya, saat ada kegiatan penggalangan dana atau acara sosial lainnya, peserta didik di tekankan pentingnya keadilan dan menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, dalam musyawarah untuk keputusan kelas, peserta didik diajak untuk selalu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, agar tercipta suasana yang penuh toleransi dan rasa persatuan.218

Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan gotong royong, peserta didik dapat belajar untuk saling menghormati dan mendukung tanpa melihat perbedaan agama atau keyakinan. Selain itu, menghindari perundungan atau *bullying* menjadi hal yang sangat penting, dengan menumbuhkan budaya saling menghargai, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman, tetapi juga mempererat hubungan antar peserta didik, menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan penuh toleransi.[219]

Kegiatan yang dapat membantu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di sekolah seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, organisasi intra, upacara hari senin.[220] Menurut Kevin peserta didik kelas 7 SMPN 1 Plaosan contoh kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam ekskul ini saya juga diajari banyak hal yang menurut saya berkaitan dengan nilai moderasi seperti saling menghargai / toleransi, bermusyawarah.[221] Sedangkan menurut Grace peserta didik peserta didik kelas 8 SMPN 1 Plaosan ada juga kegiatan pramuka yang mengajarkan mereka untuk saling membantu, menghargai tanpa membedakan kepercayaan maupun yang lainnya.[222] Dari pendapat Alena peserta didik kelas 9 SMPN 1 Plaosan di

---

[217] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[218] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.
[219] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[220] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/03-I/2024.
[221] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/03-I/2024.
[222] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 21/W/03-I/2024.

kegiatan ekstrakurikuler futsal ia diajari untuk mengikuti musyawarah, selain itu juga ditekankan untuk menanamkan sikap anti kekerasan / *bullying*. [223]

Dalam proses penguatan nilai-nilai moderasi peserta didik di sekolah tentunya juga diperlukan kerjasama yang baik dengan orangtua ataupun masyarakat, karena peserta didik disini tidak bisa jika hanya di didik di sekolah melainkan juga harus diberikan melalui keluarga maupun masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Menurut penuturan Bapak Isnan selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Plaosan beliau menuturkan bahwa:

> Bentuk kerjasama sekolah dan keluarga sudah bagus. Sekolah juga mengadakan pertemuan dengan wali murid minimal 2 kali dalam setahun untuk menyampaikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu juga menyampaikan terkait bagaimana seharusnya orangtua juga mengajarkan anaknya untuk bersikap di lingkungan yang mana sikap ini masuk dalam nilai moderasi beragama.[224]

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Wahyuni selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan bahwa:

> Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi. Sekolah memberikan pendidikan tentang toleransi dan saling menghormati, sementara keluarga menanamkan nilai-nilai tersebut di rumah. Masyarakat mendukung melalui partisipasi dalam kegiatan yang mengajarkan keragaman, sehingga nilai moderasi dapat berkembang secara menyeluruh.225

Pendapat serupa disampaikan oleh Bapak Effendi selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan:

> Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi. Di sekolah semua guru selalu berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah berperan dengan memberikan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keadilan dalam kehidupan beragama. Keluarga juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini di rumah. Sementara itu, masyarakat membantu dengan mendukung program-program

[223] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/03-I/2024.
[224] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/21-I/2024.
[225] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.

sekolah, seperti kegiatan sosial dan kebudayaan, yang mengajarkan keragaman dan moderasi.[226]

Berbeda dengan hal tersebut menurut Bapak Effendi sebagai guru di SMPN 1 Plaosan:

> Tantangan dalam mengajarkan / menguatkan nilai-nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam ini adalah dalam mengajar di kelas, untuk peserta didik yang non muslim ada yang tidur, sering bercanda karena mungkin merasa bahwa itu bukan pelajarannya.227 Maka dari itu solusi yang diberikan beliau adalah ketika pembelajaran di kelas ada beberapa opsi yang diberikan, seperti mereka bisa belajar mandiri, pelajaran lain, di perpustakaan sehingga tidak mengganggu temannya dan tidak buang buang waktu hanya untuk tidur di kelas.228

B. Analisis Data Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 plaosan

Penguatan memandang bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh lingkungan eksternal dan konsekuensinya. Dasar teori penguatan juga didasarkan pada pendapat E.L.Thorndike yaitu hukum pengaruh, yang menyatakan bahwa perilaku yang mengakibatkan hasil yang memuaskan kemungkinan akan berulang dan perilaku yang tidak mengakibatkan hasil tidak akan berulang.[229] Dalam hal ini strategi penguatan dapat dilakukan dengan penguatan positif maupun penguatan negatif. Penguatan positif diselenggarakan dengan memberikan hal positif berupa pujian, hadiah atau hal lain yang berharga kepada pelaku tingkah laku yang dianggap dan ingin ditingkatkan frekuensi penampilannya. Dengan pemberian hal positif seperti ini diharapkan pelaku dapat termotivasi untuk mengulangi tingkah laku atau perbuatannya yang dianggap baik.[230] Sedangkan penguatan negatif tetap berupa hal menyenangkan bagi pelaku dengan cara mengurangi hal tertentu yang selama

---

[226] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[227] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[228] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-I/2024.
[229] Isana Sri Christina Merangga, *Konsep Dasar Dasar Manajemen* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, n.d.), 200.
[230] Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 139.

ini dirasakan sebagai hukuman atau sesuatu yang tidak menyenangkan.[231] Pemberian penguatan kepada peserta didik juga harus memperhatikan beberapa hal seperti teknik dan cara pemberian penguatan. Selain itu juga harus memperhatikan prinsip prinsip dalam pemberian penguatan.

PONOROGO

[231] Prayitno, 140.

Tabel 5.1 Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan

No.	Nilai Moderasi	Deskripsi	Bentuk penguatan	
			Bentuk penguatan di SMPN 1 Poncol	**Bentuk penguatan di SMPN 1 Plaosan**
1.	Toleransi	Adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun	1. Sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam atau meninggalkan kelas 2. Sekolah mengadakan kegiatan bersama lintas agama, seperti kerja bakti atau diskusi lintas agama, yang melibatkan semua peserta didik 3. Peserta didik mempraktekkan sikap saling menghormati antar teman yang berbeda agama untuk menjalankan ibadah / kegiatan agama lainnya.	1. Peserta didik diajarkan untuk mengenal kebiasaan atau tradisi keagamaan lain agar tercipta sikap saling memahami 2. Sekolah tidak memaksakan peserta didik untuk meyakini kepercayaan yang sama / memberikan kebebasan kepercayaan
2.	Musyawarah	Merupakan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan, tentu diterapkan untuk kemaslahatan bersama	1. Guru menerapkan metode diskusi untuk membahas materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan nilai nilai moderasi beragama. 2. Peserta didik bermusyawarah dalam menentukan metode belajar kelompok, memilih ketua kelas, atau bahkan dalam pengambilan keputusan kegiatan keagamaan di sekolah 3. Guru selalu melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan kelas	1. Guru mengajarkan / menerapkan nilai musyawarah melalui pengadaan diskusi di kelas, berupa diskusi mata pelajaran ataupun diskusi terkait keperluan kelas. 2. **Musyawarah** diterapkan dalam kegiatan osis dan ekstrakurikuler
3.	Cinta tanah air	Rasa cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang menjadi indikator penting untuk	1. Sekolah mengadakan hari besar nasional, upacara bendera setiap senin yang wajib diikuti semua warga sekolah 2. Guru menggunakan metode ceramah untuk menceritakan peran ulama dalam perjuangan	1. Peserta didik dilatih menjadi petugas upacara dan bekerjasama dengan paduan suara sekolah, upacara bendera setiap hari senin. 2. Sekolah mengadakan Peringatan Hari Besar Nasional, seperti Hari

		menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik beragama seseorang berpengaruh pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan	kemerdekaan Indonesia, seperti resolusi jihad yang dikumandangkan KH Hasyim Asy'ari 3. Sekolah mempunyai program kegiatan kebangsaan seperti menyanyikan lagu wajib dan mengenang jasa para pahlawan selalu menjadi bagian dari pembiasaan di sekolah.	Kemerdekaan dan Hari Pahlawan.
4.	Anti kekerasan	Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang	1. Peserta didik diajarkan untuk saling menghargai setiap perbedaan dan tidak mengolok olok kekurangan temannya 2. Sekolah membiasakan sikap ramah dan santun di lingkungan sekolah 3. Peserta didik diajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan dialog dan cara yang damai	1. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, menghadapi masalah dengan tidak emosi 2. Peserta didik diajarkan untuk tidak berkata kasar terhadap teman, menjaga sikap dan omongan dengan teman

PONOROGO

Berdasarkan hasil temuan data yang dikumpulkan penulis, baik dari wawancara dengan beberapa guru, peserta didik serta hasil observasi dan dokumentasi. Strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan berfokus pada pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kerjasama antar peserta didik dari berbagai latar belakang. Kedua sekolah ini menerapkan metode yang berbasis pada pembiasaan, di mana peserta didik diajak untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan keyakinan sejak dini. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat, bijaksana, dan toleran, baik di dalam maupun di luar kelas. Bentuk penguatan nilai nilai moderasi beragama yang dilakukan di kedua sekolah ini dengan mengadopsi pemberian penguatan secara langsung kepada peserta didik. Dengan adanya berbagai kegiatan / pembiasaan yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat memberikan efek positif kepada peserta didik.

Kegiatan sekolah dirancang untuk mendukung penguatan nilai moderasi ini. Di dalam kelas, nilai-nilai moderasi disisipkan dalam materi pendidikan agama Islam (PAI) melalui metode ceramah, diskusi, studi kasus, hingga pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, di luar kelas, peserta didik dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti dialog antaragama, kegiatan lintas kepercayaan, musyawarah, serta kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, futsal, atau Palang Merah Remaja. Semua ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, saling menghargai, dan mencintai keragaman.

Selain melalui kegiatan pembelajaran, penguatan nilai moderasi juga dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang inklusif. Misalnya, peserta didik diajarkan untuk menghormati ibadah teman yang berbeda agama, bekerja sama tanpa memandang perbedaan, dan menghindari perundungan. Guru di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam kegiatan sehari-hari, seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas atau upacara bendera yang menanamkan cinta

tanah air. Namun, proses ini tidak terlepas dari tantangan. Di SMPN 1 Poncol, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi menjadi kendala utama. Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat turut mempengaruhi keberhasilan penguatan nilai ini. Sementara itu, di SMPN 1 Plaosan, beberapa peserta didik non-muslim kurang termotivasi mengikuti pembelajaran PAI, yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah mengupayakan sinergi dengan orang tua dan masyarakat. Pertemuan rutin dengan wali murid dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya moderasi beragama. Selain itu, masyarakat dilibatkan dalam mendukung program sekolah, seperti kegiatan sosial dan budaya, sehingga nilai-nilai moderasi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga terus berinovasi dalam memberikan pemahaman, tidak hanya melalui teori tetapi juga praktik nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan berharap dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami pentingnya moderasi beragama, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai ini, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang harmonis dalam keberagaman.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Plaosan dan SMPN 1 Poncol, setelah dilakukan kondensasi data dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme yaitu: Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan dalam

menangkal radikalisme di kalangan peserta didik. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama. Guru menjadi teladan dengan menunjukkan sikap moderat dan menghargai keberagaman, sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi juga disisipkan dalam pembelajaran melalui ceramah, diskusi, dan pendekatan yang relevan dengan keseharian peserta didik.

Menurut B.F Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*), yang terbagi menjadi dua jenis: penguatan positif dan penguatan negatif.[232] Penguatan positif diberikan ketika perilaku sesuai dengan harapan atau benar, sedangkan penguatan negatif berfungsi untuk mencegah peserta didik (peserta didik) melakukan tindakan yang salah dengan memberikan pengalaman yang kurang menyenangkan.[233] Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Penting untuk dipahami sejak awal, yaitu dua point esensial tentang menerapkan *reinforcement* positif. Pertama, perilaku target harus dibingkai dengan cara yang menunjukan bahwa suatu perilaku yang diinginkan akan ditingkatkan. Point esensial yang kedua yang berkaitan dengan *reinforcement* positif adalah reward hanya diberikan setelah perilaku. Penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah segala sesuatu yang meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan mengurangi atau mengeliminasi stimulus aversif (tidak menyenangkan).[234]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan seperti sasaran pemberian penguatan adalah tingkah laku peserta didik yang akan diberikan penguatan. Penguatan dalam hal ini bisa dilakukan langsung kepada individu tertentu, suatu kelompok. Selanjutnya harus

[232] B.F Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia (Terjemah Dari Science and Human Behavior)*, 142.
[233] B.F Skinner, 144.
[234] Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, 140.

mempertimbangkan waktu pemberian penguatan bisa dilakukan secara segera maupun dengan variasi. Jenis penguat yang digunakan hendaknya tidak berlebihan seperti dengan penguatan positif maupun negatif. Cara pemberian penguatan juga harus dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Tempat pemberian penguatan baiknya dilakukan segera sesuai tempat di mana tingkah laku itu muncul. Pemberi penguat hendaknya orang yang memiliki arti khusus bagi pelaku, seperti contohnya guru ataupun orangtua memberikan penguatan kepada peserta didik.[235]

Penguatan moderasi beragama memerlukan upaya yang komprehensif, kolaborasi, dan kerjasama bersama. Kondisi seperti ini perlu dibangun di antara para pihak yang terlibat dalam penguatan moderasi. Sembilan nilai moderasi beragama dapat dijadikan landasan dalam memperkuat moderasi beragama, dengan penyesuaian yang fleksibel sesuai dengan jenjang dan konteks yang berbeda. Untuk tujuan keluwesan dalam penyajian, satu (atau lebih) nilai moderasi beragama yang dianggap penting bisa mendapatkan perhatian khusus, misalnya dengan cara meningkatkan frekuensi penyajiannya. Sementara itu, nilai moderasi beragama lainnya tidak akan mendapatkan peningkatan dalam penyajiannya.[236]

Pengembangan melalui pendidikan formal di sekolah/madrasah diharapkan dapat menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari budaya sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah/madrasah bisa memanfaatkan konsep "kebiasaan berpikir." Kebiasaan berpikir tersebut dapat mendukung terciptanya budaya moderat di sekolah/madrasah.[237] Quraish Shihab mengingatkan bahwa untuk membangun moderasi beragama, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi. Hal ini membuat kehidupan beragama peserta didik menjadi lebih dinamis, karena sikap moderat berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap norma-norma yang ada, bukan hanya mengikuti keinginan dan tujuan

[235] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 98.
[236] Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 96.
[237] Aziz and Anam, 104.

pribadi.[238] Penguatan moderasi beragama sendiri tidak hanya menyasar pada umat Islam saja, melainkan berlaku bagi semua pemeluk agama lain. Solusi dalam menangkal radikalisme, ekstremisme dalam beragama tidak cukup disuarakan oleh kelompok umat muslim saja, melainkan harus ada keterlibatan dari semua kalangan.[239]

Langkah yang dilakukan dalam penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan mengintegrasikan moderasi ke dalam kurikulum. Sekolah dapat menekankan pentingnya nilai toleransi, persatuan, dan kerukunan antarumat beragama melalui pembelajaran mata pelajaran agama.[240] Penguatan nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di sekolah ini disampaikan melalui pembelajaran, maka dalam proses pembelajaran tersebut guru harus mempertimbangkan dalam pemilihan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[241] Strategi dalam dunia pendidikan menurut J.R David diartikan sebagai *"a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal".* Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sama dengan pemaknaan pembelajaran secara umum yang disampaikan oleh Darsono sebagaimana dikutip Mustahu bahwa pembelajaran secara umum merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah menjadi lebih baik.[242]

Adapun hasil penelitian tentang strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam

---

[238] M. Quraish Shihab, *Wasaṭiyyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. lentera hati, 2019), 48.

[239] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 106.

[240] M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88, https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133.

[241] Metriana, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami" 3 (2023): 3606–19.

[242] Mustahu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan.* (Yogyakarta: S.I Press, 2004).

menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil penelitian strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan

No.	**Aspek**	**Nilai Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Poncol**	**Nilai Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Plaosan**	**Hasil dari kedua sekolah**
1	Strategi	1. Strategi utama melibatkan pembiasaan peserta didik 2. Pembiasaan ini meliputi praktik sehari-hari seperti menghormati ibadah orang lain.	1. Strategi pembiasaan menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. 2. Guru secara konsisten menanamkan kebiasaan saling menghargai perbedaan. 3. Mempraktikkan toleransi dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.	Kedua sekolah telah mengimplementasikan strategi penguatan nilai moderasi beragama yang melibatkan pendekatan pembiasaan, peran aktif guru, integrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat.
2	Metode	Nilai moderasi diajarkan melalui metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan pendekatan kontekstual.	Guru menyisipkan materi moderasi beragama dalam pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan pemanfaatan media seperti video pembelajaran.	Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, serta penayangan video pembelajaran.
3	Tantangan	Tantangan utama meliputi rendahnya	Rendahnya pemahaman peserta didik,	Tantangan pertama rendahnya pemahaman peserta

		pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama serta pengaruh lingkungan luar sekolah.	pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta gangguan seperti penggunaan media sosial secara berlebihan.	didik terhadap moderasi beragama. tantangan kedua muncul ketika peserta didik non-Muslim merasa kurang relevan dengan pelajaran PAI, sehingga mempengaruhi keefektifan pembelajaran.
4	Solusi	1. Solusi yang diterapkan adalah meningkatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat 2. Membatasi dampak negatif penggunaan gadget, serta menanamkan nilai moderasi melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.	1. Solusi yang diterapkan termasuk memberikan pemahaman yang lebih baik, contoh nyata. 2. Mengurangi penggunaan gadget untuk fokus pada pendidikan karakter	1. SMPN 1 Poncol menekankan sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta memberikan pemahaman melalui contoh nyata. 2. SMPN 1 Plaosan menyediakan kegiatan alternatif bagi peserta didik non-Muslim selama pembelajaran PAI.

PONOROGO

BAB VI
DAMPAK PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENANGKAL RADIKALISME PESERTA DIDIK DI SMPN 1 PONCOL DAN SMPN 1 PLAOSAN

A. Paparan Data Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme Peserta Didik di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan

1. Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme Peserta Didik di SMPN 1 Poncol

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menangkal sikap radikalisme peserta didik. Karena tindakan radikalisme ini merupakan tindakan yang akan memberikan dampak negatif kepada peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama membentuk karakter peserta didik dengan cara mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan, berempati terhadap sesama, dan mengelola perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini, peserta didik tidak hanya menjadi lebih toleran terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi individu yang lebih bijaksana, adil, dan peduli terhadap sesama.[243]

Nilai moderasi dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih terbiasa untuk bersikap toleran dan menghormati perbedaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga tercipta suasana yang harmonis. Melalui pemberian contoh nyata oleh guru atau orang

[243] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-I/2024.

dewasa lainnya, peserta didik memiliki teladan yang konkret untuk ditiru, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.[244]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Imroatus Solikah sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol:

> Jadi, dengan adanya pembiasaan dan contoh nyata, peserta didik itu lebih gampang memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam keseharian mereka. Mereka jadi terbiasa menghargai perbedaan dan lebih terbuka terhadap orang lain, karena sudah melihat langsung bagaimana guru atau orang di sekitar mereka bersikap toleran dan adil.[245]

Mengenai dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti juga disampaikan oleh Aira peserta didik kelas 8 SMPN 1 Poncol:

> Pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah benar-benar membantu kami memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dari situ, peserta didik jadi lebih sadar bahwa radikalisme itu nggak sesuai dengan ajaran agama, karena Islam sendiri mengajarkan kedamaian dan saling menghormati. Jadi, sekarang kalau ada informasi yang aneh-aneh tentang agama, saya nggak langsung percaya dan lebih hati-hati.246

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Elena peserta didik kelas 9 SMPN 1 Poncol, ia menyatakan bahwa;

> Penguatan nilai moderasi di pelajaran pendidikan agama Islam menjadikan peserta didik lebih terbuka dan nggak gampang terpengaruh sama hal-hal yang ekstrem. Apalagi kami sering diajak diskusi dan diberikan contoh nyata tentang pentingnya hidup rukun. Jadi, peserta didik merasa lebih paham kalau perbedaan itu bukan sesuatu yang harus dijauhi, malah harus dijaga supaya nggak ada konflik.247

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti sudah terlaksana dengan baik, jika melihat bagaimana dampaknya terhadap peserta didik yang sudah memiliki

[244] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-I/2024.
[245] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/21-I/2024.
[246] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 28/W/04-I/2024.
[247] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 32/W/04-I/2024.

perubahan perilaku dan sikap toleran. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Aira peserta didik kelas 8 SMPN 1 Poncol:

> Sebenarnya sudah dalam setiap pembelajaran kami selalu disisipkan pengajaran terkait nilai moderasi namun dari kami sendiri masih ada yang belum menerapkan secara malsimal.[248]

Pernyataan yang hampir sama juga dinyatakan oleh Angelica peserta didik kelas 7 SMPN 1 poncol, ia menyatakan bahwa:

> Sudah banyak nilai yang diajarkan, seperti toleransi, musyawarah, keadilan. Karena disini termasuk terdapat beberapa kepercayaan yang dianut peserta didiknya maka tanpa adanya penanaman karakter toleransi tidak akan ada kedamaian.[249]

Hal tersebut juga di dukung dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Poncol, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa beberapa nilai moderasi sudah diajarkan dan juga diberikan penguatan di dalam kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pada materi tertentu yang seperti bagian yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama guru akan menjelaskan, memberikan contoh, diskusi terkait moderasi beragama. Jika materi yang disampaikan diluar moderasi beragama guru memberikan pesan tersirat / tetap mengaitkan materi dengan moderasi atau memberikan penguatan secara verbal terhadap peserta didik.[250]

Selanjutnya terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang seharusnya terdiri dari 9 nilai hanya ada beberapa yang dikuatkan. Menurut penuturan Ibu Siti Muthmainah guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol, alasan belum diterapkannya semua nilai moderasi beragama karena untuk mencapai Sembilan nilai moderasi beragama harus dipilih terdahulu mana nilai moderasi yang dianggap paling penting untuk diterapkan di sekolah. Ketika melihat kondisi peserta didik disini yang belum sepenuhnya paham menjadi alas an mengapa kita memilih beberapa nilai moderasi yang terpenting.[251]

---

[248] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/04-I/2024.
[249] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 29/W/04-I/2024.
[250] Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/0/06-I/2024.
[251] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-I/2024.

Penilaian terhadap keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan melihat pemahaman peserta didik terhadap moderasi beragama yang diajarkan melalui penerapan pendidikan agama Islam dan di kelas, serta melihat sikap dan bagaimana mereka bertindak dalam menerapkan nilai moderasi beragama yang sudah diajarkan.[252] Selain itu keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama terlihat dari tingkat pemahaman dan penerapan para peserta didik dalam berinteraksi antar umat mencerminkan sejauh mana mereka memahami nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terlihat dari sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga hubungan harmonis dengan teman-teman yang berbeda keyakinan atau latar belakang.[253]

Sedangkan evaluasi terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Ibu Siti Muthmainah sebagai guru di SMPN 1 Poncol adalah:

> Karena metode dan strategi yang di gunakan lebih pada pembiasaan, maka saya melakukan evaluasi dengan cara melihat / observasi tingkah laku peserta didik. Melihat bagaimana sikap mereka setelah diberikan pembiasaan, dan dalam pengawasan sudah maksimal. Namun diluar pengawasan itu masih ada yang melanggar dari apa yang dilakukan.[254]

Keberhasilan pembelajaran tentang moderasi beragama saya evaluasi dengan mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi secara harmonis tanpa ada diskriminasi atau perundungan, terutama terhadap teman yang berbeda agama. Ketika peserta didik mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, saling menghormati, dan merasa nyaman dalam keberagaman, itu menjadi indikator bahwa pembelajaran moderasi beragama berhasil diterapkan.[255]

Keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini ketika para peserta

[252] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-I/2024.
[253] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/21-I/2024.
[254] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-I/2024.
[255] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.

didik telah menunjukkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai komitmen kebangsaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang saling menghormati, bekerja sama tanpa memandang perbedaan serta menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[256] Sedangkan pernyataan lain disampaikan oleh Bapak Ahmad Baidhowi mengenai keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi adalah:

> Penguatan nilai moderasi di katakan berhasil apabila peserta didik sudah bisa menerapkan sikap untuk saling menghargai dan tidak melakukan tindak kekerasan di sekolah dalam bentuk apapun.257

Sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang memiliki peran utama dalam penguatan nilai-nilai moderasi juga membutuhkan dukungan supaya dapat lebih efektif dalam mengajarkan nilai moderasi beragama, ada beberapa hal yang mungkin masih kurang. Maka menurut saya perlu adanya pelatihan / workshop mengenai moderasi beragama, kebijakan dan budaya lingkungan sekolah maupun keluarga yang lebih mendukung.[258]

Dukungan dari semua pihak di sekolah maupun dari keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting yang dapat menjadikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik lebih efektif. Melihat peserta didik banyak yang kurang pemahamannya terhadap nilai moderasi, hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya peran orangtua untuk mendukung atau ikut andil dalam hal ini.[259] Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Baidhowi, beliau menyatakan bahwa:

> Dalam hal penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang lebih efektif membutuhkan kerja sama yang baik dari semua pihak di sekolah, baik guru peserta didik bahkan dari orangtua peserta didik.[260]

[256] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/21-I/2024.
[257] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-I/2024.
[258] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-I/2024.
[259] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/21-I/2024.
[260] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-I/2024.

2. **Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme Peserta Didik di SMPN 1 Plaosan.**

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menangkal sikap radikalisme peserta didik. Karena tindakan radikalisme ini merupakan tindakan yang akan memberikan dampak negatif kepada peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama membentuk karakter peserta didik dengan cara mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan, berempati terhadap sesama, dan mengelola perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini, peserta didik tidak hanya menjadi lebih toleran terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi individu yang lebih bijaksana, adil, dan peduli terhadap sesama.[261]

Nilai moderasi dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih terbiasa untuk bersikap toleran dan menghormati perbedaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga tercipta suasana yang harmonis. Melalui pemberian contoh nyata oleh guru atau orang dewasa lainnya, peserta didik memiliki teladan yang konkret untuk ditiru, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.[262]

Dampak positif dari adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Plaosan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih toleran hal ini dilakukan dengan mengaitkan materi ajar dengan keadaan keberagaman di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik belajar menghormati dan menerima perbedaan dalam hal agama, budaya dll. Selain itu, dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama juga

[261] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-I/2024.
[262] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/19-I/2024.

menjadikan peserta didik lebih kritis terhadap informasi dan lebih bijak dalam menjaga kerukunan.[263] Pernyataan tersebut di dukung oleh Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan:

> Di SMPN 1 Plaosan, penguatan nilai-nilai moderasi beragama membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pembelajaran PAI ke dalam konteks keberagaman di lingkungan sekitar, peserta didik jadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Selain itu juga rutin memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme melalui diskusi kasus nyata, sehingga mereka lebih waspada terhadap pengaruh yang ekstrem. Proses ini secara bertahap membentuk karakter peserta didik yang inklusif, kritis, dan mampu menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.[264]

Pendapat mengenai dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini juga disampaikan oleh Grace peserta didik kelas 8 SMPN 1 Plaosan:

> Peserta didik sering dibiasakan untuk saling bantu, bahkan sama teman yang beda kepercayaan, jadi kami lebih terbiasa menghargai perbedaan. Rasanya jadi lebih mudah kerja sama tanpa mikirin latar belakang, dan sekolah juga jadi lebih rukun dan nyaman.[265]

Pernyataan mengenai hal ini juga disampaikan oleh Elena peserta didik kelas 9 SMPN 1 Plaosan, ia menyatakan bahwa:

> Melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah kami diajari untuk saling menghormati antar perbedaan dengan teman. Jadi kami lebih mengerti terkait bagaimana bersikap menghargai dan menghormati perbedaan.[266]

Berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Erika peserta didik kelas 9 SMPN 1 Plaosan menyatakan bahwa:

> Nilai-nilai moderasi beragama disini sudah diajarkan tapi belum sepenuhnya. Harusnya peserta didik yang belum moderat mampu diberikan penguatan, bimbingan, pengawasan supaya semua warga sekolah bersikap moderat dan saling menghargai.[267]

---

[263] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.
[264] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-I/2024.
[265] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/03-I/2024.
[266] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 24/W/03-I/2024.
[267] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 25/W/03-I/2024.

Sedangkan menurut pendapat Grace peserta didik kelas 8 SMPN 1 Plaosan terkait hal tersebut adalah:

> Beberapa nilai moderasi beragama yang sudah diajarkan di sekolah seperti toleransi, musyawarah dan anti kekerasan. Sedangkan nilai moderasi yang lain belum diberikan penguatan yang lebih.[268]

Hal tersebut juga di dukung dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Plaosan telah mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, tetapi implementasi dan penguatan terhadap nilai-nilai tersebut masih perlu ditingkatkan. Peserta didik menyadari pentingnya bimbingan dan penguatan nilai-nilai moderasi, khususnya bagi mereka yang belum sepenuhnya memahaminya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan warga sekolah.[269]

Sedangkan pendapat lain disampaikan oleh Bapak Effendi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan, beliau menyatakan bahwa: kurangnya sumber daya untuk bisa mengajarkan semua nilai-nilai moderasi beragama, selain itu memang dari sekolah mengambil nilai moderasi beragama yang paling penting untuk diterapkan kepada peserta didik. Meskipun semua memang penting untuk diberikan penguatan namun ada beberapa yang paling mendasar jika melihat kondisi peserta didik dan semua warga di sekolah ini.[270]

Pernyataan lain yang disampaikan oleh Bapak Effendi sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan, beliau menyatakan bahwa:

> Bentuk evaluasi yang digunakan adalah ketika mengamati bahwa mereka peserta didik yang non muslim tidak ada pengecualian di dalam kelas maupun perundungan yang mengakibatkan peserta didik tersebut tidak nyaman di dalam kelas. Jadi ketika peserta didik sudah nyaman mampu bersatu dengan temannya itu menjadi bentuk keberhasilan dalam penguatan moderasi beragama.[271]

---

[268] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 21/W/03-I/2024.
[269] Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/12-I/2024.
[270] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-I/2024.
[271] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-I/2024.

Keberhasilan ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik untuk menerapkan sikap toleran, menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana damai dan harmonis di sekolah dan masyarakat.[272]

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Wahyuni sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan:

> Indikator keberhasilannya terlihat dari sikap peserta didik yang bisa saling menghormati dan menerima perbedaan dengan teman-temannya, tanpa ada yang merasa dikucilkan. Kalau mereka sudah nyaman bekerja sama, nggak ada perundungan, dan suasana kelas rukun, itu tandanya nilai-nilai moderasi beragama sudah mulai tertanam.[273]

Indikator keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar peserta didik, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan. Kedua, terciptanya suasana kelas yang inklusif, tanpa diskriminasi atau perundungan terhadap peserta didik yang berbeda agama. Ketiga, partisipasi peserta didik dalam kegiatan sekolah yang mendorong kerja sama dan persatuan, seperti diskusi lintas agama atau kegiatan sosial yang melibatkan semua peserta didik.[274]

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam membutuhkan kurikulum yang mendukung, memberikan pelatihan materi kepada guru, serta memanfaatkan media pembelajaran yang relevan. Selain itu, komunikasi dengan orang tua peserta didik diarahkan melalui paguyuban kelas atau sekolah untuk menciptakan sinergi dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang moderat.[275] Selanjutnya Ibu Wahyuni sebagai guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Plaosan, beliau menyatakan bahwa:

---

[272] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-I/2024.
[273] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.
[274] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-I/2024.
[275] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-I/2024.

> Untuk penguatan moderasi beragama lewat PAI, pastikan kurikulumnya mendukung, guru-guru juga dibekali pelatihan materi yang sesuai, dan media pembelajaran yang digunakan relevan. Selain itu, juga membangun komunikasi dengan orang tua lewat paguyuban kelas atau sekolah supaya ada kerja sama dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat.[276]

B. Analisis Data Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme Peserta Didik di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan

Memberikan penguatan diartikan sebagai tingkah laku dalam memberikan respon secara positif suatu tingkah laku peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut untuk timbul kembali.[277] Penguatan adalah suatu bentuk respons terhadap perilaku yang dapat meningkatkan peluang perilaku tersebut terjadi kembali di masa mendatang. Perilaku tersebut bertujuan untuk mendorong atau memotivasi peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses interaksi pembelajaran.[278]

Berdasarkan hasil temuan data yang dikumpulkan penulis, baik dari wawancara dengan beberapa guru, peserta didik serta hasil observasi dan dokumentasi. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan telah memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Proses ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, empati terhadap sesama, dan pengelolaan perbedaan secara damai. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami moderasi beragama secara teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

---

[276] Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/27-I/2024.

[277] J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 58.

[278] Moh. User Uzman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 81.

Penerapan nilai moderasi beragama di kedua sekolah terbukti efektif dalam menangkal radikalisme. Peserta didik menjadi lebih kritis terhadap informasi yang bersifat ekstrem, berani mempertanyakan narasi yang merusak, dan memahami pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta didik, mereka kini menyadari bahwa ajaran agama mengutamakan perdamaian dan saling menghormati, sehingga radikalisme tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Keberhasilan penguatan ini juga terlihat dari suasana inklusif di lingkungan sekolah. Tidak adanya diskriminasi atau perundungan terhadap peserta didik yang berbeda agama menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah diinternalisasi oleh peserta didik. Selain itu, partisipasi aktif mereka dalam kegiatan lintas agama dan budaya menjadi bukti bahwa peserta didik telah memahami pentingnya kerja sama dan persatuan.

Di SMPN 1 Poncol, penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti memberikan dampak signifikan dalam membangun karakter peserta didik yang toleran dan kritis. Guru PAI menggunakan metode pembiasaan dan pemberian contoh nyata dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Peserta didik SMPN 1 Poncol mengaku bahwa pembelajaran PAI membantu mereka memahami bahwa radikalisme bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan kedamaian dan saling menghormati. Pernyataan dari Aira, peserta didik kelas 8, menunjukkan bahwa pendidikan PAI membuat peserta didik lebih hati-hati terhadap informasi ekstrem dan lebih peka terhadap pentingnya toleransi. Selain itu, pembelajaran yang relevan dengan keberagaman sekolah menciptakan suasana harmonis di lingkungan kelas dan mencegah konflik antarumat. Namun, beberapa peserta didik menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya maksimal. Meskipun nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan keadilan sudah diajarkan, penguatan terhadap nilai-nilai ini masih perlu ditingkatkan. Beberapa peserta didik juga menyoroti kurangnya peran orang tua dalam mendukung penguatan

nilai moderasi, yang menyebabkan penerapan nilai tersebut di luar lingkungan sekolah belum optimal.

Di SMPN 1 Plaosan, penguatan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan konteks keberagaman di lingkungan sekolah. Metode ini membantu peserta didik lebih memahami pentingnya toleransi dan kehidupan rukun. Pernyataan dari Grace, peserta didik kelas 8, menunjukkan bahwa kebiasaan saling membantu dan menghargai teman yang berbeda kepercayaan menjadikan suasana sekolah lebih nyaman dan rukun. Pendekatan ini juga dilengkapi dengan diskusi kasus nyata yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bahaya radikalisme. Dampaknya, peserta didik menjadi lebih kritis terhadap informasi ekstrem dan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. Proses ini secara bertahap membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan mampu menjaga kerukunan.

Keberhasilan penguatan nilai moderasi beragama di SMPN 1 Plaosan juga terlihat dari tidak adanya diskriminasi atau perundungan terhadap peserta didik yang berbeda agama. Guru menilai keberhasilan ini berdasarkan suasana kelas yang harmonis dan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang. Namun, beberapa peserta didik menyatakan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan anti kekerasan sudah diajarkan, masih ada nilai lain yang perlu penguatan lebih lanjut. Erika, peserta didik kelas 9, mengusulkan adanya bimbingan tambahan untuk peserta didik yang belum sepenuhnya moderat, sehingga semua warga sekolah dapat menginternalisasi nilai moderasi dengan lebih baik. Guru di SMPN 1 Plaosan juga mengidentifikasi perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru PAI, kurikulum yang lebih mendukung, serta komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua peserta didik. Kolaborasi semua pihak diperlukan agar penguatan nilai moderasi dapat lebih efektif dan merata di seluruh peserta didik.

Kedua sekolah, SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan, telah menunjukkan dampak positif dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Meski demikian, masing-masing sekolah menghadapi tantangan yang berbeda. SMPN 1 Poncol perlu lebih meningkatkan peran orang tua dan penguatan nilai di luar lingkungan sekolah, sementara SMPN 1 Plaosan perlu memperhatikan penguatan nilai moderasi yang lebih mendalam dan pelibatan bimbingan untuk peserta didik yang belum moderat. Dengan pendekatan yang lebih terpadu, kedua sekolah dapat menjadi contoh sukses dalam menanamkan nilai moderasi dalam menangkal radikalisme di kalangan peserta didik.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Plaosan dan SMPN 1 Poncol, setelah dilakukan kondensasi data dianggap penting untuk mendukung dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa dampak penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme yaitu: Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti berperan penting dalam menangkal radikalisme di kalangan peserta didik. Strategi ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih kritis terhadap informasi, lebih berhati-hati terhadap pengaruh ekstrem, dan lebih mampu menciptakan suasana harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dampak positif yang tercipta terlihat dalam karakter peserta didik yang semakin toleran, terbuka, dan inklusif. Mereka belajar untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama atau budaya. Pendidikan ini juga mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa radikalisme bertentangan dengan prinsip agama yang mengajarkan kedamaian dan saling menghormati.

Peristiwa yang diketahui memperkuat ada dua jenis, sebagai penguat terdiri atas stimulus yang menampilkan atau disebut penguat positif. Penguat lainnya terdiri atas deprivasi atau disebut penguat negatif, namun dari kedua

jenis penguat tersebut memiliki efek penguatan yang sama yaitu probabilitas akan meningkat. [279] Pemberian penguatan ini dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan peserta didik mengulangi perbuatan tersebut.[280] Sedangkan pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pembinaan dan penyempurnaan kepribadian anak, di mana pendidikan agama Islam sendiri memiliki dua aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak dan kedua yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam sendiri.[281]

Dalam mengajak agar moderasi beragama menjadi bagian utama dari pola keberagamaan masyarakat Indonesia, alasannya sangat jelas dan relevan: beragama secara moderat telah lama menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia dan sesuai dengan karakter masyarakat yang beragam. Meskipun praktik ini telah diterapkan sejak lama, beragama secara moderat tetap dibutuhkan di era modern. Belakangan, istilah moderatisme Islam semakin sering muncul seiring dengan berbagai peristiwa radikalisme, kekerasan, dan terorisme yang seringkali dikaitkan dengan sebagian kelompok umat Islam.[282]

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah dan pondok pesantren, kerap menjadi sasaran tuduhan yang bersifat menyudutkan. Pendidikan dan institusi pendidikan memiliki potensi ganda, yakni sebagai penyebar bibit radikalisme sekaligus sebagai benteng penangkal Islam radikal. Berbagai studi tentang radikalisme dan terorisme mengindikasikan bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam tertentu diduga mengajarkan paham

PONOROGO

[279] B.F Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia (Terjemah Dari Science and Human Bejavior)*, 117.

[280] Amelia Atika, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern*, 74.

[281] Suroso PR Sayid Habiburrahman, *Materi Pendidikan agama Islam 1* (CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 12, https://www.google.co.id/books/edition/MATERI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_1/6FZrEAAAQBAJ?hl=endangbpv=1dandq=pendidikan+agama+Islam+adalahdanpg=PA19danprintsec=frontcover.

[282] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 131.

fundamentalisme dan radikalisme kepada peserta didiknya.[283] Pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi mampu mencegah peserta didik dari perilaku radikal, baik dalam tindakan maupun pola pikir. Dengan pendekatan pendidikan berbasis moderasi ini, lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menerima perbedaan dalam beragama serta menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain.[284]

Untuk menilai keberhasilan moderasi beragama pada lembaga pendidikan bisa dilakukan dengan banyak cara seperti pengamatan langsung, tes dan penilaian, kuisioner atau survei dan diskusi kelompok. Guru atau pengajar melakukan observasi langsung terhadap siswa saat proses pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler berlangsung untuk menilai apakah mereka menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan antarumat beragama. Evaluasi dan pengujian dapat dilakukan dalam pembelajaran moderasi beragama, baik melalui tes tertulis maupun tugas terkait. Evaluasi ini mencakup pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi, sikap toleransi, serta tindakan nyata yang mereka lakukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses evaluasi, perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti efektivitas metode pembelajaran, tingkat pemahaman siswa, serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Evaluasi yang dilakukan secara optimal dapat membantu lembaga pendidikan meningkatkan kualitas pembelajaran moderasi beragama dan membentuk generasi yang toleran serta menghargai keberagaman.[285]

Adapun hasil penelitian tentang Strategi Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal

PONOROGO

[283] Kertayasa et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang."

[284] Abdul Karim, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme," *Al Qadiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2012): 1–10.

[285] Mukhibat, Nurhidayati Istiqomah, and Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)."

radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 6.1 Hasil Penelitian Dampak Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menangkal Radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan

No.	Aspek	Nilai-nilai Moderasi beragama SMPN 1 Poncol	Nilai-nilai Moderasi Beragama SMPN 1 Plaosan	Hasil dari kedua Sekolah
1.	Respon peserta didik	1. Peserta didik menilai bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan keadilan telah diajarkan secara konsisten melalui pembiasaan dan contoh nyata.	1. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran moderasi beragama membantu mereka lebih terbuka dan harmonis dalam bekerja sama	1. Peserta didik di kedua sekolah mencerminkan pemahaman yang semakin mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.
2.	Pemahaman	1. Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya toleransi dan kehati-hatian dalam menerima informasi. 2. Peserta didik mulai memahami bahwa ajaran agama menekankan kedamaian dan saling menghormati.	1. Peserta didik diajarkan untuk menghormati keberagaman melalui kegiatan yang memupuk inklusivitas, seperti diskusi lintas agama dan kerja sama antar peserta didik.	1. Di kedua sekolah, peserta didik mulai menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga hubungan harmonis di tengah keberagaman.

3.	Perubahan sikap	1. Peserta didik menunjukkan peningkatan toleransi dan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan, 2. Peserta didik menjadi lebih kritis terhadap informasi dan lebih berhati-hati dalam menghadapi isu radikalisme.	1. Penguatan nilai moderasi beragama berhasil membangun karakter peserta didik yang lebih inklusif dan toleran. 2. Peserta didik merasa lingkungan sekolah menjadi lebih rukun, harmonis, dan nyaman untuk belajar dan bekerja sama, terlepas dari latar belakang kepercayaan masing-masing.	1. Keberhasilan program ini terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang semakin menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan menjalin hubungan harmonis dengan teman-temannya.

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari lapangan dan dilakukan analisis dengan beberapa teori, maka dalam bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang penulis lakukan terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan Magetan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pemaparan dan analisis data diatas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan berperan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Pendidikan agama Islam di kedua sekolah tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Materi pembelajaran di kelas VIII mencakup tema-tema yang menanamkan nilai toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan, seperti *Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran*, *Indahnya Beragama Secara Moderat*, serta *Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama*. Selain integrasi dalam materi pembelajaran, penguatan moderasi beragama juga dilakukan melalui praktik nyata di lingkungan sekolah. Pembiasaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga akhlakul karimah, serta interaksi sosial yang inklusif dan saling menghargai telah menjadi bagian dari strategi penanaman nilai-nilai moderasi. Guru PAI berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan menghargai keberagaman, termasuk dalam diskusi kelas yang mendorong pemahaman agama secara moderat.

2. Strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan menjadi upaya penting dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Penguatan nilai moderasi dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, keteladanan guru, integrasi dalam pembelajaran, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Sikap toleransi, musyawarah, cinta tanah air, dan anti-kekerasan menjadi nilai utama yang ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Guru berperan sebagai teladan utama dalam membentuk karakter moderat peserta didik dengan menunjukkan sikap bijaksana dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dengan pendekatan ceramah, diskusi, serta penggunaan metode kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Di luar kelas, berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, dan kegiatan lintas kepercayaan turut mendukung proses pembelajaran moderasi beragama.
3. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih toleran dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik semakin kritis dalam menyikapi informasi yang berpotensi ekstrem, lebih berhati-hati dalam menerima narasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang damai, serta mampu menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini juga terlihat dari interaksi sosial yang lebih inklusif dan minimnya kasus diskriminasi maupun perundungan terhadap peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam penguatan nilai moderasi beragama di kedua sekolah. Beberapa peserta didik mengakui bahwa belum semua nilai moderasi beragama mendapatkan penguatan secara maksimal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan moderasi beragama

masih terbatas, sehingga penerapan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah belum sepenuhnya optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis yang penulis lakukan terkait dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menangkal radikalisme di SMPN 1 Poncol dan SMPN 1 Plaosan, secara umum terdapat beberapa saran dan masukan yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan terkait penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah:

1. Optimalisasi Peran Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama
   Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu terus meningkatkan kapasitasnya dalam mengajarkan moderasi beragama dengan pendekatan yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan media digital, metode pembelajaran berbasis diskusi interaktif, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, pelatihan dan workshop terkait penguatan moderasi beragama bagi guru PAI dapat lebih diintensifkan untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan.
2. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat
   Untuk mengatasi keterbatasan dukungan orang tua dalam pendidikan moderasi beragama, sekolah dapat mengadakan program parenting atau forum diskusi dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Lebih Beragam
   Mengingat kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama, sekolah dapat menambah program yang lebih spesifik, seperti klub dialog lintas agama, kegiatan sosial berbasis

keberagaman, serta program kemitraan dengan sekolah lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih nyata dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

A.S Horby. *Oxford Advenced, Dictionary of Current English*. UK: Oxford Univessiti Press, 2000.

Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "Religious Moderation In Idnonesian Higher Educations: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31. https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446.

Ahmad Faozan. *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Serang: A-Empat, 2022.

Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Amelia Atika, Hastiani. *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern*. CV Mega Press Nusantara, n.d.

Amir Daus. *Pendidikan Agama Islam Buku Ajar Mahasiswa PTAI & Umum*. Indragiri.com, n.d. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Agama_Islam_Buku_Ajar_PTAI_Um/beCDEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=ruang+lingkup+pendidikan+agama+islam&pg=PR9&printsec=frontcover.

Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.

Anzar, Abdullah. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *Addin* 10, no. 1 (2016): 1–28.

Aryati, Ani. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*.

PONOROGO

Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023.

Asria Ramadhani, Muthia Umi Setyoningrum. "PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 7 SAMARINDA." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 141. https://doi.org/10.55115/jnana.v4i2.3137.

Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021.

Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.

Azyumardi Azra, CBE. *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

———. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Prilaku*. jakarta: KENCANA, 2020.

B.F Skinner. *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia (Terjemah Dari Science and Human Bejavior)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Berdasarkan Hasil Wawancara 18 Agustus 2024, n.d.

Berdasarkan Hasil Wawancara 20 Agustus 2024, n.d.

Buna'i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2019): 1. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152.

Edi Junaedi. “Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama.” *Jurnal Multikultural & MultiReligius* 18 (n.d.): 392.

Farooq Anwar, Tahir Mahmood, Tahir Mehmood, Felix Aladedunye. “Council for Innovative Research.” *Journal of Advances in Chemistry* 5, no. 1 (2014): 2347–6893. http://.

Fauzi, Rita Irviani, Wulandari. *Penguatan Organisasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022.

Ghoniyati, Shoimatul, and Nur Kholik Afandi. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa ” 3, no. 2 (2023): 223–36.

Gino, Suwarni, Suripto, Maryanto dan Sutijan. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press, 1997.

Hamid Darmadi. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Hamzah B Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Harun Nasution. *Islam Rasional*. jakarta: Mizan, 1995.

———. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.

Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. bandung: Al-Ma’arif, 1980.

Hubbil Khair. “Al-Qur’an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam.” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2022): 12–13.

Humas BRIN. “Perhatikan Perilaku Pendidikan Di Sekolah, Periset BRIN Edukasi Pencegahan Kekerasan Dan Intoleransi.” Jakarta: brin.go.id, 2023. https://brin.go.id/news/116839/perhatikan-perilaku-pendidikan-di-sekolah-

PONOROGO

periset-brin-edukasi-pencegahan-kekerasan-dan-intoleransi.

Ikhwan, M. "Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang)." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 113–34. https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1503.

Isana Sri Christina Merangga. *Konsep Dasar Dasar Manajemen*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, n.d.

Ishak, Ishak. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–78.

J.J Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Jenderal, Direktorat, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, n.d.

K.H Afifudin Mhajir. *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi*. Jawa Timur: tawirul afkar, 2018.

Karim, Abdul. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme." *Al Qadiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2012): 1–10.

Kasjim Salendra. *Terorisme Dan Jihad*. Yogyakarta: Al Zikra, 2011.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kertayasa, Herdian, Rahma Dilla Zainuri, Mitra Sasmita, Qorrie Annisa, Agus Fudholi, Ainur Alam Budi Utomo, Haerudin Haerudin, and Siti Masruroh. "Penguatan Moderasi Beragama Di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (2022): 547–53. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732.

Laksmi, IANW, and N Nurhayati. "Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Intoleransi." *Jurnal Penelitian IPTEKS*

9, no. 1 (2024): 240–47. http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/1350%0Ahttp://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/download/1350/635.

Lestari, Marta Indra. "Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendididikan Agama Islam (Studi Komparasi Pondok Pesantren Al Azhar Mojokerto Dan SMP Islam Tanwirul Afkar Krian Sidoarjo)," n.d.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. bandung: remaja rosdakarya, 2014.

Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. jakarta: Badan Libang dan kementrian RI, 2019.

M. Quraish Shihab. *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. lentera hati, 2019.

M taufiq Rahman. *Agama, Kekerasan Dan Radikalisme*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Mahmud. *Metode Penelitian*. bandung: pustaka setia, 2011.

Mahmudati Zahratul. "Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 14 (2014): 30.

Maryani AM. "Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal." Kemenag RI, 2021. https://kemenag.go.id/nasional/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekankan-tiga-hal-82sati.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. California: Sage Publications, 2014. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu

rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Melkisidek dan Neolaka. *Pendidikan Dasar Di Daerah Kualitasnya Potret Dan Upaya Peningkatan Kualitasnya*. malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2020.

Metriana. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami" 3 (2023): 3606–19.

Moh. User Uzman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path Of Moderation in Islam*. United States of America: Oxford Univessiti Press, 2015.

Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820.

Muhammad Kholid Fathoni. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*, 2005.

Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88. https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133.

Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* I (2012).

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 131.

Mustahu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan.* Yogyakarta: S.I Press, 2004.

Musyahid, Musyahid, and Nur Kolis. “Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 265–84. https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.9547.

Nurdaeni, Ni Made, Hasbi Indra, and Akhmad Alim. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 91–102. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.

Nuria Reny Hariyati, Hespi Septiana. *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Gresik: Graniti, 2019.

Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.

Prayitno, Mustofa Aji, and Sugiyar Ekawati, Rima Nur. “Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains Dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren.” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1 (2023): 2023.

Putri, Shely Nasya, and Arif Budiman. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar.” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 241. https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.131.

Rofik Jalal Rosyanafi. *Micro Teaching: Sistematika Keterampilan Dasar Mengajar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.

Rohman, Miftahur, Muhammad Akmansyah, and Mukhibat Mukhibat. “Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): 95–118. https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806.

Safrina. “Kampung Moderasi Beragama Di Aceh Terbentuk.” Aceh: Aceh.prov.go.id, 2023.

https://acehprov.go.id/berita/kategori/agama/kampung-moderasi-beragama-di-aceh-terbentuk#:~:text=Kampung moderasi beragama adalah model,moderat berbasis desa atau kampung.

Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. yogyakarta: pustaka pelajar, n.d.

Sayid Habiburrahman, Suroso PR. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/MATERI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_1/6FZrEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pendidikan+agama+islam+adalah&pg=PA19&printsec=frontcover.

Skinner, B F. "Two Types of Conditioned Reflex: A Reply to Konorski and Miller." *The Journal of General Psychology* 16, no. 1 (January 1937): 272–79. https://doi.org/10.1080/00221309.1937.9917951.

Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis,. BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), n.d.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. bandung: alfabeta, 2018.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803.

Suprapto, Suprapto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750.

Susanti, Riri. "Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 55. https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.409.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research II*. yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981.

Syukron, Buyung. "The Contextualization of Islamic Education: Reformulation the Essence and Urgency in the Islamic Educators in Information Transformation Era." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 123. https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.123-146.

Tholkhah, Imam. "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 1–18. https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422.

Turmudi, Endang, and Riza Sihbudi. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat 1(A), n.d.

Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Wahyuni, Resti, Hanum Lady, Fatisya Rahma, Herdayanti Hermawan Putri, Universitas Jenderal, and Achmad Yani. "Pemahaman Radikalisme" 6, no. 1 (2022): 180–88.

Yohanes Krismantyo Susanra. *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya Dan Tradisi Agama Agama Di Indonesia*. yogyakarta: PT. Kanisius, 2023.

Yuliawati, Elly, and Ispawati Asri. "Religious Moderation: An Analysis of Understanding, Internet and Social Media Exposure and Social Interaction Systems." *Jurnal The Messenger* 14, no. 2 (2024): 158. https://doi.org/10.26623/themessenger.v14i2.2812.

Zainuddin. *Islam Moderat*. malang: UIN Maliki Press, 2016.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

———. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.

Zuly Qodir. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

PONOROGO